

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
PAIRS SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
MENCARI BANTUAN ADAPTIF (*ADAPTIVE HELP SEEKING*)
SISWA KELAS IXB₃ MADRASAH TSANAWIYAH
(MTs) DARUL HIKMAH PEKANBARU**



OLEH

NURHASANAH

NIM. 10515000503

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

1434 H/2013 M

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
PAIRS SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
MENCARI BANTUAN ADAPTIF (*ADAPTIVE HELP SEEKING*)
SISWA KELAS IXB₃ MADRASAH TSANAWIYAH
(MTs) DARUL HIKMAH PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)

Oleh

NURHASANAH

NIM. 10515000503

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

1434H/2013 M

ABSTRAK

Nurhasanah, (2012) : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Perilaku Mencari Bantuan *Adaptif* (*Adaptive Help Seeking*) Siswa Kelas IX B₃ Madrasah Tsyanawiyah Darul Hikmah.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Perilaku mencari bantuan *adaptif* siswa pada pokok bahasan Pangkat tak Sebenarnya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penulis merupakan guru Matematika di MTS Darul Hikmah Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IXB₃ terdiri dari 26 siswa. Untuk melihat peningkatan Perilaku mencari bantuan *adaptif* siswa setelah dilakukan tindakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat dari setiap indikator keberhasilan siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu dari 38,48% meningkat menjadi 80,76%, siswa berdiskusi dengan pasangannya meningkat dari 34,61% menjadi 80,76%, siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan dari 42,30% meningkat 92,30%, siswa meminta bantuan berhubungan dengan proses 38,48% meningkat menjadi 88,46%, siswa melaporkan jawabannya kedepan kelas dari 30,76% meningkat menjadi 84,61%, dan siswa mengerjakan soal evaluasi meningkat 38,48% menjadi 80,76%. Pada siklus III target Perilaku mencari bantuan *adaptif* yang penulis tetapkan masing-masing indikator telah mencapai 61% tergolong baik. Indikator yang tergolong baik memiliki rentang 61- 80 % sedangkan untuk rentang 81- 100 % tergolong baik sekali.

Kata kunci: Perilaku mencari bantuan *adaptif*, Model Kooperatif tipe *Think Pair Share*, Pangkat tak Sebenarnya

الملخص

نور حسنة (2012) : تطبيق طريقة التدريس تعاوني نوع التفكير المزدوج التجادل لترقية السلوك بحث المساعدة تكييفي التلاميذ فصل التاسع ب3 بالمدرسة الثانوية دار الحكمة.

هذا البحث يعرض لترقية السلوك بحث المساعدة تكييفي التلاميذ في الأساس بحث الرتبة ليس حقيقته بتطبيق طريقة التدريس تعاوني نوع التفكير المزدوج التجادل. هذا البحث هو بحث خطو الفصل لأن الكاتبة هي مدرسة الرياضيات في مدرسة الثانوية دار الحكمة. الموضوع في هذا البحث هو التلاميذ في الفصل التاسع ب3 تتكون من ستة وعشرين تلميذا. لمعرفة ترقية السلوك بحث المساعدة تكييفي التلاميذ بعد عمل الخطو بوسيلة تطبيق طريقة التدريس تعاوني نوع التفكير المزدوج التجادل تستطيع أن يرى من التلاميذ تعمل الوظيفة يعطي النفس من قبل من 38.48% يرتقى إلى 80,76% التلاميذ التجادل بالمزدوج يرتقى من 34.61% 34.61% يكون 80,76% طلب التلاميذ عند الإحتياج من 42.30% يرتقى 92.30%. طلب التلاميذ المساعدة العلاقة بالعملية 38.48% يرتقى إلى 88.46%، سكي التلاميذ إجابته أمام الفصل من 30.76% يرتقى إلى 84.61%، وعمل التلاميذ الأسئلة تقدير يرتقى 38.48% يكون 80.76%. في دور الثالث حد السلوك بحث المساعدة تكييفي التي قررت الباحثة وصلت إلى الحد يعنى كل واحد العلامات وصلت إلى < 61% بعناصر الجيد . لانه يتكون بين 61-80 % و إذا يكون بين 81 – 100% جيد جدا .

مفتاح الكلمة : السلوك بحث المساعدة تكييفي التلاميذ في الأساس بحث الرتبة ليس حقيقته.

ABSTRACT

Nurhasanah (2012) :“The Application of Cooperative Learning Think Pair Share Type to Increasing Behavior of Adaptive Help Seeking IX B₃ Class Students of Junior Islamic High School Darul Hikmah Pekanbaru

This research has aim to increase behavior of adaptive help seeking students in topic of degree actually not by means of the application of cooperative learning model think pair share type (TPS). This research is classroom action research (CAR) because the writer as a teacher of mathematics at Junior Islamic High School Darul Hikmah Pekanbaru. The subject of this research was IX B₃ class that consist of 26 students. To see the increasing behavior of adaptive help seeking after do the research by means of the application of cooperative learning model think pair share type (TPS) can saw from the students do the test that gave alone first from 38,48% be 80,76% the students discussion with the couple increasing from 34,61% to be 80,76%, students asked to help if when they need from 42,30% increasing 92,30%, students asked to help that relationship with the process 38,48% increasing to be 88,46%, students report the answer in front of the class from 30,76% increasing to be 84, 61% and the students do the evaluation question increasing 38,48% to be 80,76%. In the III cycle the target of behavior of adaptive help seeking that writer constan was reached that is each of indicators reach 61%that include good. The indicators that include good has stretch 61 – 80% whereas for stretch include very good.

Key words: behavior of adaptive help seeking, cooperative model think pair share type.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah.....	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TOERI	
A. Kerangka Teoretis	10
B. Hipotesis Tindakan	30
C. Penelitian yang Relevan	31
D. Indikator Keberhasilan	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan objek penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Rancangan Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Sekolah.....	46
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan.....	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	95

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dalam mengembangkan daya pikir manusia. Matematika dapat meningkatkan pola pikir manusia dan berperan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari sekolah dasar.

Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan , yaitu :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat , melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹

Dari tujuan pembelajaran matematika dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah, dan

¹Risnawati , *Strategi Belajar Mengajar*, Pekanbaru : Suska Press, 2008, h. 12.

mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berpikir dan pembentukan keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa akan terlihat dalam pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar. Hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran.²

Penilaian hasil belajar matematika terbagi kedalam tiga aspek, yaitu pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah. Sebagaimana yang dikatakan Lerner yang dikutip Mulyono Abdurrahman yang menyatakan bahwa kurikulum bidang studi matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu pemahaman konsep, kemampuan penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah.³ Untuk mencapai tiga aspek hasil belajar tersebut maka guru juga harus memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas. Salah satu aktivitas yang perlu diperhatikan dari siswa adalah kemampuan siswa atau usaha yang dilakukan untuk mencari bantuan dalam menyelesaikan masalah. Aktivitas siswa merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar, karena apabila siswa pasif maka akan sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian awal dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru Matematika MTs Darul Hikmah Pekanbaru, guru

²Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2000, h. 40.

³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, h. 253

menggunakan metode ceramah. Ketika melihat kondisi siswa yang tidak antusias dengan banyak siswa yang tidur. Pada proses pembelajaran berikutnya guru menerapkan pembelajaran tetap dengan metode ceramah namun divariasikan dengan pemberian kuis pada setiap siswa, akan tetapi masih ada juga siswa yang tidur dan tidak antusias ketika guru menjelaskan. Selanjutnya guru berusaha memberikan reward dalam bentuk hadiah kepada siswa yang berhasil menjawab setiap pertanyaan yang diberikan untuk diselesaikan di depan kelas. Baru setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa akan tetapi sebelumnya ditanyakan kepada siswa apakah sudah mengerti atau belum materi yang telah disampaikan. Ketika siswa sudah mengerti baru dilanjutkan. Namun siswa tetap ada saja yang tidak mengerti ini dapat dilihat ketika guru memberikan soal latihan yang harus dikerjakan siswa, siswa lebih cenderung mencontek dari pada mencari bantuan dari guru maupun temannya dalam menyelesaikan soal yang tidak difahami. Hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala sebagai berikut:

1. Ada siswa yang tidur dan tidak peduli, ketika soal telah diberikan namun siswa menunggu jawaban dari teman tanpa berusaha terlebih dulu sendiri dan meminta bantuan dengan cara langsung menyalin jawaban teman.
2. Sebagian siswa hanya diam saja ketika guru menyelesaikan soal di depan
3. Ada siswa yang bertanya ketika mengerjakan soal kepada guru, rumus apa yang digunakan untuk memecahkan soal yang diberikan.

4. Ulangan harian berlangsung ada siswa yang mencontek dan membuka buku.

Berdasarkan gejala dari siswa yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa kelas IXB₃ yaitu meningkatkan usaha dalam pemecahan masalah. Untuk itu diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Suatu inovasi atau model dalam pembelajaran sangat diperlukan, sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Perlu usaha guru agar siswa dapat berusaha memecahkan masalah dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar. Untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain diperlukan yaitu model pembelajaran kooperatif.⁴

Namun untuk menerapkan pembelajaran kooperatif untuk heterogen hanya siswa yang mempunyai kemampuan akademik yakni yang pintar, sedang dan lemah karena di lokal IXB₃ adalah lokal untuk siswa laki-laki di MTs Darul Hikmah. Kegiatan belajar bersama dalam model pembelajaran

⁴Isjoni , *Cooperative Learning*, Bandung : Alfabeta, 2010, h. 16.

kooperatif ini juga dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulus belajar aktif, namun kemampuan untuk belajar melalui kerjasama kelompok-kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.⁵

Metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang teori dan aplikasinya mengarah kepada PAIKEM (pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan). Dimana pembelajaran menunjuk pada proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance* atau pelaku utama di panggung dengan kata lain pusat dalam proses belajar. Pembelajaran lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk berkesadaran memahami arti penting interaksi dirinya dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman adalah kebutuhan. Kebutuhan baginya mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan yang dimilikinya.⁶

Metode pembelajaran Kooperatif tipe TPS ini, memiliki banyak keunggulan, diantaranya : dalam proses belajar-mengajar dapat melibatkan siswa aktif dalam berdiskusi baik secara individu maupun berpasangan serta mampu bertukar pendapat secara kritis.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan untuk membantu siswa dapat meningkatkan usaha mencari bantuan dalam

⁵Melvin L. Siberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)*, Bandung : Nusa Media, 2006, h. 31.

⁶Agus Suprijono. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2009, h. x

memecahkan masalah adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain, dan meningkatkan partisipasi siswa.⁷

Berdasarkan paparan tersebut, guru melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas IXB₃ MTs Darul Hikmah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan Perilaku mencari bantuan *adaptif* siswa dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Perilaku Mencari Bantuan Adaptif siswa kelas IXB₃ MTs Darul Hikmah Pekanbaru.”**

B. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalah pahaman dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini :

1. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.⁸

⁷Lie, Anita, *Cooperative Learning*, Jakarta : Grasindo, 2007, h. 57.

⁸Isjoni, *Op. Cit.* h. 12.

2. TPS adalah model belajar mengajar Berfikir- Berpasangan-Berbagi yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.⁹
3. Perilaku Mencari Bantuan Adaptif dalam belajar matematika adalah Perilaku mencari bantuan yang dilakukan ketika siswa benar-benar membutuhkan dalam belajar matematika yaitu ketika mereka tidak dapat lagi menyelesaikan sendiri masalah mereka dengan tujuan untuk memperoleh perbaikan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara independen.¹⁰
4. Perilaku mencari bantuan eksekutif dalam belajar matematika adalah Perilaku mencari bantuan yang dilakukan oleh siswa ketika siswa tidak membutuhkan bantuan dalam belajar matematika yaitu sebelum mereka mencoba mengerjakan sendiri masalah mereka dengan tujuan untuk memperoleh kelengkapan tugas dengan segera.¹¹
5. Perilaku mencari bantuan tertutup adalah Perilaku menghindari pencarian bantuan secara terbuka dan mencari bantuan tertutup seperti menyalin jawaban teman, mencari penjelasan dalam buku-buku, dan menyontek dalam belajar matematika dengan tujuan menutupi ketidakmampuan.¹²

⁹Lie, Anita, *Op. Cit.* h. 54

¹⁰Darwati, Yuli, *Adaptive Help Seeking Panduan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*, Yogyakarta : Logung Pustaka , 2009, h. 42

¹¹*Ibid*

¹²*Ibid*, h. 43

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa kelas IXB₃ Mts Darul Hikmah yang masih rendah dalam pembelajaran matematika.
- b. Tingkat penguasaan materi siswa masih rendah ini terlihat dari aktivitas belajar siswa yang cenderung malas mengerjakan soal secara independen.
- c. Siswa lebih cenderung mencontek dari pada bertanya kepada teman dan guru bagaimana menyelesaikan soal.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini “ Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa kelas IXB₃ MTs Darul Hikmah Pekanbaru dalam pembelajaran Matematika pada pokok bahasan Pangkat Tak Sebenarnya?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan

Perilaku mencari bantuan adaptif siswa kelas IXB₃ MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi guru

Diharapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa kelas IXB₃ MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi input sebagai metode yang baik diterapkan dalam rangka meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dalam pembelajaran Matematika di MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

c. Bagi siswa

Dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif, dalam belajar untuk bertanya kepada teman atau guru agar dapat memecahkan masalah Matematika dengan mandiri dan percaya diri serta bisa lebih aktif, berfikir kritis dalam belajar

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif baik untuk digunakan sebagai salah satu metode yang bervariasi untuk diterapkan kepada siswa agar dapat memperbaiki proses pembelajaran, dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok. Metode pembelajaran kooperatif juga membuat siswa memiliki hubungan sosial yang baik dimana siswa berusaha menyelesaikan masalah bersama.”Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai”.¹

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, didalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasi materi pelajaran, dan mengelola pelajaran.

¹M Sobri Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung : Prospek, 2009, h. 38

Lindgren, menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Siswa; siswa merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa siswa tidak akan ada proses belajar. (2) Proses belajar; proses belajar adalah apa saja yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran, melainkan apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya. (3) Situasi belajar; situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi didalamnya.²

Dari uraian di atas ketiga fokus sistem pembelajaran tersebut saling berkaitan dan memiliki fungsi yang sama, akan dapat menunjang proses pembelajaran dan hasil belajar yang sesuai harapan.

Adapun ciri-ciri pembelajaran :

- a. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- b. Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
- d. Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
- e. Aktor guru yang cermat dan tepat.

²*Ibid.* h. 32

- f. Terdapatnya pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- g. Ketentuan waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- h. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.³

”Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk jenis-jenis yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.⁴ Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar, selain itu juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti Perilaku mencari bantuan *adaptif* serta kreativitas siswa dalam berfikir dan mengemukakan pendapat dalam kegiatan diskusi. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang metode pembelajaran kooperatif ini telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan norma yang menonjol secara akademik.

³M Sobri Sutikno, *op.cit.* h. 35

⁴Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, h. 54

Pembelajaran kooperatif juga merupakan pembelajaran dimana proses pembelajaran dilakukan guru dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar sesama siswa. Proses interaksi akan memungkinkan apabila guru dapat mengatur kegiatan pembelajaran dalam suatu *setting* siswa bekerja dalam suatu kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan ketergantungan antara siswa, sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Ciri-ciri dari metode pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa belajar dalam kelompok kecil, untuk mencapai ketuntasan belajar,
- b. kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
- c. Diupayakan agar dalam setiap kelompok siswa terdiri dari suku, ras, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda,
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada individual.

Adapun fase-fase dari model pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa,
- b. Menyampaikan informasi,
- c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar,
- d. Memantau kelompok siswa dan membimbing dimana perlu,

- e. Evaluasi dan umpan balik serta memberikan penghargaan.⁵

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi cara efektif dalam mencapai hasil belajar akademik maupun sosial, dan secara khusus bermakna dalam keadaan seperti berikut:

- a. Ketika kita ingin menekankan pentingnya belajar kolektif
- b. Ketika kita ingin siswa menukar ide dan melihat bahwa mereka dapat belajar dari satu dengan yang lain dan saling membantu.
- c. Ketika kita ingin mendorong dan mengembangkan kerja sama antara siswa dan membangun rasa hormat antara siswa yang pintar dengan yang lemah, khususnya dalam membagi kelas secara kultur dan dalam kelas termasuk siswa cacat.
- d. Ketika kita ingin meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
- e. Ketika kita ingin meningkatkan pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi melalui eksplorasi.
- f. Ketika kita ingin meningkatkan percaya diri siswa dan meningkatkan penerimaan mereka terhadap perbedaan individual.⁶

⁵Martinis Yamin dan Bansu I Anshari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, Jakarta : GP Press, 2009, h.75

⁶*Ibid.* h. 79

Beberapa keuntungan memilih metode pembelajaran kooperatif sebagai metode dalam pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain, dan belajar dari siswa lain.
- b. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- c. Pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan yang lemah untuk menerima perbedaan ini.
- d. Pembelajaran kooperatif suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial, termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. Pembelajaran kooperatif banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu.
- f. Pembelajaran kooperatif suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.

- g. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat, dan membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya.
- h. Interaksi yang terjadi selama penerapan pembelajaran kooperatif membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- i. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.
- j. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.
- k. Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.
- l. Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.
- m. Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.⁷

Beberapa keterbatasan memilih metode pembelajaran kooperatif sebagai metode dalam pembelajaran adalah:

- a. Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup.
- b. Tidak semua siswa secara otomatis memahami *philosophy* pembelajaran kooperatif. Guru banyak tersita waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.

⁷Martinis Yamin, *op.cit.* h. 79-80

- c. Penggunaan pembelajaran kooperatif harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil prestasi grup
- d. Meskipun kerjasama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktifitas kehidupan di dasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. Itu susah untuk dicapai karena memiliki latar belakang berbeda.
- e. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis.
- f. Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.⁸

2. *Think Pair Share (TPS)*

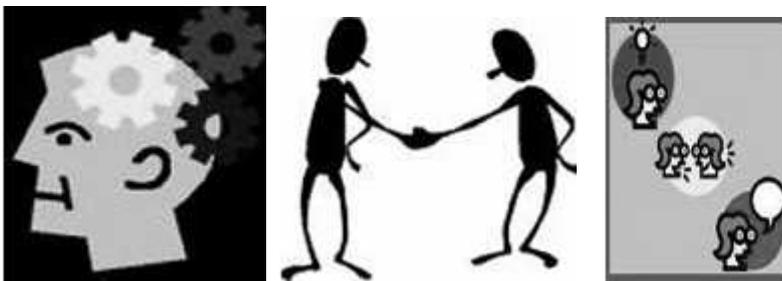
TPS dikembangkan oleh Frank Lyman. Yang memberikan kesempatan kepada siswa memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan yang kemudian berdiskusi dengan pasangannya untuk mencapai *consensus* atas jawaban tersebut dan akhirnya guru meminta siswa untuk berbagi jawaban yang mereka sepakati kepada semua siswa di kelas. Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasangan.

⁸*Ibid.* h. 80-81

Serta memberikan kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui diskusi dengan pasangannya.

Hasil diskusi dengan tiap-tiap pasangan, hasilnya dibicarakan dengan pasangan diseluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan “*Sharing*”. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadinya Tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajari.

Sebagai parameter untuk mengetahui dampak dari penerapan metode TPS ini digunakan perhitungan skor tes individu dan skor tes kelompok. Perhitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu dengan skor tes pertemuan terakhir. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya.



Gambar I : Ilustrasi Metode Pembelajaran TPS

TABEL I
KRITERIA SUMBANGAN SKOR

No	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
2.	10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
3.	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin diatas skor dasar	20
4.	Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
5.	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Selanjutnya teknik untuk menghitung skor kelompok berdasarkan nilai rata-rata perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh (X), terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok sebagai berikut :

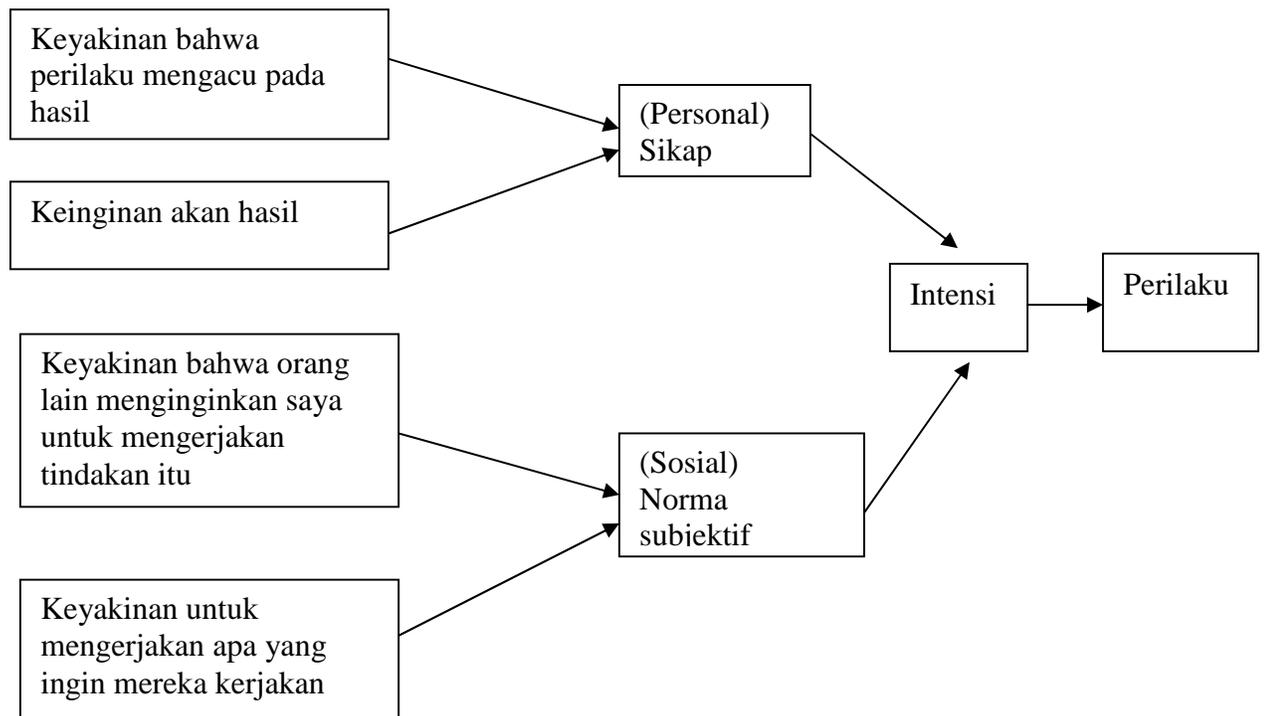
- a. Dikatakan kelompok Baik bila $5 \leq X < 10$
- b. Dikatakan kelompok Hebat bila $10 \leq X < 20$
- c. Dikatakan kelompok Super bila $20 \leq X < 30$

3. Perilaku Mencari Bantuan Adaptif

Mencari Bantuan dalam proses belajar dilakukan siswa merupakan regulasi diri dimana ketika mengalami kesulitan dalam belajar matematika dengan cara memanfaatkan orang lain. Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika ditinjau dari teori formasi intensi yang menjelaskan regulasi diri perilaku. Teori

formasi intensi dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein.⁹ Teori ini menyatakan bahwa ketika orang akan melakukan suatu tindakan, mereka akan mengumpulkan bermacam-macam informasi. Pertama, apakah tindakan itu akan mendatangkan hasil. Kedua, seberapa besar mereka menginginkan hasil itu. Ketiga, adalah keyakinan seseorang tentang apakah orang lain menginginkan dirinya untuk melakukan tindakan itu. Keempat, seberapa besar seseorang itu ingin mengerjakan apa yang ingin orang lain kerjakan.

Model Formasi Intensi dari Ajzen dan Fisbein



⁹Yuli Darwati, *Adaptive Help Seeking Panduan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009, h. 41

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah bahwa Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika diregulasikan oleh tujuan personal dan sosial atau kolektif yang mewujudkan dalam sikap dan norma subjektif. Dua tujuan ini berintegrasi membentuk intensi untuk melakukan atau tidak melakukan mencari bantuan aktual dalam belajar matematika. Ketika sikap dan norma subjektif positif membentuk intensi untuk melakukan tindakan mencari bantuan dalam belajar matematika. Sebaliknya jika sikap dan norma subjektif negatif siswa membentuk intensi untuk tidak melakukan tindakan mencari bantuan dalam belajar matematika. Ketika sikap dan norma subjektif konflik, maka siswa akan mengembangkan intensi sesuai faktor yang lebih penting. Siswa yang memiliki tujuan personal kuat akan lebih cenderung mengembangkan intensi yang mengacu pada norma subjektif.

a. Pola mencari bantuan dalam belajar matematika

Ada tiga macam perilaku mencari bantuan yang biasa digunakan siswa ketika mereka menghadapi kesulitan dalam belajar matematika . Pertama , Perilaku mencari bantuan adaptif. Perilaku mencari bantuan ini terjadi ketika siswa benar-benar membutuhkan yaitu ketika mereka tidak dapat lagi memecahkan masalah mereka sendiri. Mereka cenderung meminta petunjuk atau klarifikasi strategi dari pada meminta jawaban . Tujuan mencari bantuan adaptif adalah menghasilkan perbaikan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara independen.

Kedua, Perilaku mencari bantuan eksekutif. Perilaku mencari bantuan ini terjadi ketika siswa sering meminta bantuan, meskipun mereka tidak

membutuhkannya dan cenderung meminta jawaban daripada petunjuk. Tujuannya adalah untuk memperoleh manfaat berupa kelengkapan tugas dengan segera. Secara umum, Perilaku mencari bantuan eksekutif berarti meminta orang lain untuk menyelesaikan masalah daripada mencoba menyelesaikan masalah itu sendiri. Ketiga, Perilaku mencari bantuan tertutup. Siswa yang mengadopsi Perilaku mencari bantuan ini menghindari Perilaku mencari bantuan terbuka, dan cenderung mencari bantuan tertutup, seperti menyalin jawaban teman, atau mencari bantuan dari buku-buku teks dan menyontek. Tujuan mencari bantuan ini adalah untuk menutupi ketidakmampuan.

b. Faktor –faktor yang mempengaruhi Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika

Dari penelusuran terhadap beberapa literatur, penulis menemukan banyak faktor yang mempengaruhi Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika. Faktor –faktor itu antara lain¹⁰ :

1. Persepsi kompetensi kognitif

Persepsi kompetensi menunjukkan pada persepsi siswa tentang kemampuan mereka yaitu keyakinan mereka tentang kemampuannya memahami dan mengerjakan pekerjaan sekolah mereka dengan sukses. Beberapa studi menunjukkan bahwa persepsi kompetensi kognitif mempengaruhi Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika.

¹⁰*Ibid.* h. 44

Dalam penelitiannya tentang pengaruh motivasional pada Perilaku mencari bantuan dalam kelas matematika menemukan bahwa persepsi kognitif berhubungan secara tidak langsung dengan Perilaku menghindari pencarian bantuan dalam belajar matematika. Siswa dengan persepsi kompetensi kognitif rendah lebih merasa terancam oleh reaksi negatif dari teman-temannya yang lain dengan mencari bantuan. Siswa dengan persepsi kompetensi rendah akan berfikir bahwa kebutuhan mereka akan bantuan akan mengindikasikan bahwa mereka kurang mampu. Oleh karena itu, mereka menghindari mencari bantuan dalam belajar matematika. Sebaliknya, siswa dengan persepsi kompetensi kognitif tinggi kurang merasa terancam oleh reaksi negatif teman-temannya yang lain apabila mencari bantuan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kognitif berhubungan positif dengan Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika. Artinya, semakin tinggi persepsi kompetensi kognitif siswa, maka semakin tinggi tingkat mencari bantuan siswa dalam belajar matematika. Sebaliknya, semakin rendah persepsi kompetensi siswa maka semakin rendah tingkat mencari bantuan siswa tersebut dalam belajar matematika.

2. Persepsi Kompetensi sosial

Pengaruh persepsi kompetensi sosial terhadap Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika, ditemukan oleh Ryan dan Pintrich. Persepsi kompetensi sosial berhubungan secara tidak langsung dengan tingkat penghindaran siswa untuk mencari bantuan dalam belajar matematika. Siswa dengan persepsi kompetensi sosial rendah lebih merasa terancam oleh reaksi negatif dari teman-teman yang lain apabila mencari bantuan dalam belajar matematika. Oleh karena itu, mereka menghindari mencari bantuan dalam belajar matematika. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi kompetensi tinggi lebih sedikit terancam oleh reaksi negatif teman-temannya yang lain dari mencari bantuan dalam belajar matematika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi kompetensi sosial berhubungan positif dengan Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika. Semakin tinggi kompetensi sosial siswa, maka semakin tinggi tingkat mencari bantuan siswa tersebut dalam belajar matematika. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial siswa, maka semakin rendah pula tingkat mencari bantuan siswa tersebut dalam belajar matematika.

3. Prestasi belajar

Hubungan antara prestasi belajar dan perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika antara lain dikemukakan oleh Newman dan Goldin. Menemukan bahwa siswa yang berprestasi rendah menjadi sangat pasif dan tidak terlibat di sekolah sebagai hasil sosialisasi. Harapan dan Perilaku guru berbeda untuk siswa yang berprestasi rendah. Guru tidak banyak menyebut siswa yang dipersepsi sebagai berprestasi rendah, menunggu dengan sedikit waktu untuk respon mereka, member jawaban daripada bimbingan ketika mereka merespon dengan tidak benar dan jarang menghargai kesuksesan mereka. Siswa yang berprestasi rendah tidak menyampaikan pertanyaan atau jawaban dalam rangka menghindari umpan balik negatif dan mendapat malu di kelas.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa prestasi belajar berkorelasi positif dengan Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika. Siswa dengan prestasi tinggi akan banyak mencari bantuan, sedangkan siswa siswa dengan prestasi belajar yang rendah cenderung menghindari mencari bantuan dalam belajar matematika.

4. Usia

Salah seorang ahli yang meneliti Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika ditinjau dari usia adalah Newman. Dalam penelitiannya tersebut Newman menemukan bahwa anak-anak usia

kelas 3 dan 5 mengekspresikan mencari bantuan sebagai pilihan intrinstik untuk tantangan , dan sikap bahwa mencari bantuan menguntungkan, sedangkan anak-anak pada kelas 7 mengepresikan mencari bantuan sebagai hasil dari sikap mereka bahwa mencari bantuan ialah menguntungkan.

Dari pernyataan diatas dapat diambil intisarinnya bahwa usia berpengaruh pada motivasi siswa untuk mencari bantuan dalam belajar matematika. Semakin tinggi usia siswa maka semakin tinggi kesadaran mereka untuk mencari bantuan

5. Jenis kelamin

Dari beberapa literatur penulis menemukan fakta bahwa disekolah dasar anak laki-laki lebih banyak bertanya daripada anak perempuan dalam belajar matematika. Anak perempuan lebih konsen terhadap rasa malu dan reaksi negatif dari teman dan guru jika mereka meminta bantuan

Disekolah menengah anak-anak perempuan lebih banyak bertanya dari pada anak –anak laki-laki dalam pelajaran matematika Eccless dan BLumenfeld. Anak laki-laki lebih sedikit mencari bantuan karena mereka cenderung pada upaya untuk mencapai persepsi yang mendukung kemampuan.

6. Orientasi tujuan

Orientasi tujuan menunjukkan maksud dan pengertian seseorang individu mendekati dan menjalani Perilaku berprestasi. Orientasi tujuan mempengaruhi Perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika .

7. Sikap mengenai Perilaku mencari bantuan

Pengaruh sikap terhadap perilaku mencari bantuan antara lain dikemukakan oleh Newman dan Goldin. Anak –anak mencari bantuan dalam belajar matematika karena mereka yakin bahwa bertanya membantu belajar.

8. Alasan untuk menghindari Perilaku mencari bantuan

Butler menemukan bahwa siswa yang mempersepsikan menghindari bantuan dalam belajar matematika sebagai upaya untuk menutupi ketidak mampuan akan mengembangkan Perilaku mencari bantuan tertutup. Sebaliknya siswa yang mempersepsi menghindari bantuan sebagai upaya untuk memperoleh penguasaan secara independen Perilaku mencari bantuan adaptif. Adapun siswa yang mempersepsi menghindari bantuan karena bantuan dianggap tidak memberi manfaat pada kelengkapan tugas (Perilaku mencari bantuan eksekutif).

c. Hubungan antara pembelajaran kooperatif TPS terhadap Perilaku meminta bantuan adaptif belajar matematika

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu keberhasilan siswa dipengaruhi oleh guru. Tujuan guru mengajar adalah agar materi yang diajarkan oleh guru dapat dikuasai oleh siswa. Bukan hanya untuk siswa yang pandai saja yang diharapkan menguasai pelajaran, tetapi seluruh siswa yang terlibat dalam suatu pembelajaran dapat menguasai materi yang telah diajarkan.

Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa dapat menguasai materi pelajaran bersama-sama. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran, metode atau strategi yang tepat. Model pendekatan TPS memungkinkan terciptanya suasana belajar yang kondusif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagaimana yang telah kita ketahui merupakan metode kooperatif yang teori dan aplikasinya mengarah kepada PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Metode ini dirancang agar siswa lebih memiliki daya kreatif, aktif, dan inovatif.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS ini, ada tiga kegiatan inti yang dilakukan siswa. Yaitu siswa berfikir, berpasangan dan berbagi. Perilaku mencari bantuan adaptif merupakan salah satu proses dalam belajar matematika dimana diharapkan siswa mencari bantuan benar-benar membutuhkan yaitu ketika mereka tidak dapat lagi memecahkan masalah sendiri dan siswa diharapkan cenderung

meminta petunjuk atau klarifikasi strategi dari pada meminta jawaban. Karena tujuan Perilaku mencari bantuan adaptif adalah menghasilkan perbaikan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara independen. Tentu saja Perilaku mencari bantuan adaptif memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika siswa tidak memiliki Perilaku mencari bantuan adaptif maka siswa akan memiliki Perilaku mencari bantuan eksekutif dimana siswa sering meminta bantuan, meskipun mereka tidak membutuhkannya dan cenderung meminta jawaban daripada petunjuk. Begitu juga jika siswa memiliki Perilaku mencari bantuan tertutup. Siswa cenderung menyalin jawaban teman atau mencari bantuan dari buku-buku teks dan menyontek. Untuk menumbuhkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa maka diperlukanlah metode-metode yang dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif agar dalam proses pembelajaran guru dapat mengarahkan siswa untuk belajar lebih baik dan berusaha mengoptimalkan kemampuan diri untuk mencari bantuan adaptif dimana ketika benar-benar membutuhkan. Diharapkan salah satu metode yang dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif belajar matematika siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, pada penggunaannya dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Disini siswa berfikir sendiri mengenai jawaban seandainya siswa tidak mengerti tentang materi pelajaran, pada saat kelompok siswa bisa berdiskusi dengan teman kelompoknya. Dengan ini siswa diharapkan mampu mengembangkan Perilaku meminta bantuan adaptif dalam

belajar dimana ketika benar- benar membutuhkan bantuan agar menyelesaikan masalah secara independen.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang TPS dan Perilaku mencari bantuan adaptif dalam belajar matematika ini telah diteliti di antaranya :

1. Nasirudin (2008) meneliti tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan TPS Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir”. penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan terhadap minat belajar siswa dengan penerapan metode TPS.
2. Nelly Ocsifiani (2010), melakukan penelitian yang berjudul “ Penerapan Pembelajaran Kooperatif Struktural TPS Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas XB₂ dalam Pembelajaran Kimia Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon dan Minyak Bumi Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru”.
3. Yuli Darwati (2009), Judul buku *Adaptive Help Seeking* panduan bagi guru untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di Yogyakarta penelitian dilakukan di SMU 1 Bantul, SMU 1 Kasihan, SMU Muhammadiyah Bantul, dan SMU Muhammadiyah Kasihan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, membuat guru tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode TPS untuk meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dalam belajar matematika.

C. Indikator Keberhasilan

Untuk mengetahui Perilaku mencari bantuan adaptif siswa belajar matematika maka guru melakukan observasi. Adapun indikator-indikator perilaku mencari bantuan dalam belajar matematika adalah¹¹

Indikator – indikator Perilaku mencari bantuan adaptif

- a. Meminta bantuan hanya ketika benar-benar membutuhkan
- b. Cenderung meminta bantuan yang berhubungan dengan proses
- c. Tujuan meminta bantuan untuk memperoleh perbaikan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara independen.

¹¹ Yuli Darwati, *Op.Cit.* h 64

Indikator yang menunjukkan adanya keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila presentasi dari Perilaku meminta bantuan adaptif siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS telah mencapai 61% , hal ini berdasarkan tingkat keberhasilan pada hasil belajar yaitu apabila presentasi hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 70%.¹²
- b. Adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.
- c. Siswa mencapai ketuntasan individu sesuai dengan yang telah ditetapkan Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru yaitu 70 dan kelas dikatakan tuntas apabila secara klasikal siswa di kelas itu telah mencapai ketuntasan 60% keseluruhan siswa.¹³

h.141 ¹²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

¹³Nasirudin Harahap, *Teknik Hasil Belajar*, h.184

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas IXB₃ di MTs Darul Hikmah Pekanbaru, kelas IXB₃ terdiri dari 26 orang siswa yang karakteristiknya dalam pembelajaran matematika adalah Perilaku mencari bantuan adaptif masih rendah. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan perilaku mencari bantuan adaptif siswa dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan Pangkat Tak Sebenarnya di MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Darul Hikmah Jl. Manyar Sakti Panam-Pekanbaru, kawasan pondok pesantren Darel Hikmah. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang dikaji terlebih dahulu oleh peneliti, lokasinya dapat dijangkau oleh peneliti dan peneliti merupakan tenaga pengajar disekolah tersebut. Penelitian dilaksanakan pada waktu semester genap tahun ajaran 2011/2012, yaitu pada bulan Januari.

TABEL III.1
JADWAL PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Tahun 2011/2012			
		Desember	Januari	Maret	Juni
1.	Pengajuan sinopsis				
2.	Penulisan proposal				
3.	Seminar proposal				
4.	Penelitian				
5.	Penulisan skripsi				

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran didalam kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar.

“Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.¹

Dalam penelitian ini, peneliti yang melakukan tindakan merupakan guru bidang studi Matematika berperan sebagai peneliti selama proses

¹ Igak Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka 2007, h. 14

pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang di dalamnya terdapat empat langkah yaitu

1. Merencanakan : Menyusun rancangan tindakan. Tanpa rencana kegiatan pembelajaran tidak akan terarah.
2. Melakukan tindakan : Merealisasi dari rencana yang guru buat. Tanpa tindakan kegiatan hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan.
3. Pengamatan : Melakukan pengamatan dan segala hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dengan adanya pengamatan guru dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Refleksi : mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dan apa dampak bagi proses belajar siswa.²

Adapun rencana tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Siklus I

1. Rencana

- a. Menentukan Pokok Bahasan

² *Ibid.* h. 24

Untuk menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe TPS disiapkan materi yang disajikan dalam pembelajaran, dalam penelitian ini pokok bahasannya adalah Pangkat Tak Sebenarnya.

b. Membuat Perangkat Mengajar

Membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyiapkan hadiah sebagai penghargaan.

c. Menentukan skor dasar berdasarkan skor tes individu pada evaluasi sebelumnya.

d. Membentuk kelompok menjadi berpasang-pasangan.

2. Implementasi Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah aplikasi skenario pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS yang telah dirancang di dalam RPP.

Tahap-tahap dari implementasi tindakan ini adalah :

- a. Guru membuka pelajaran dan mengisi absen.
- b. Guru memberi motivasi pada siswa.
- c. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai.
- d. Guru menjelaskan proses metode pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran intinya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk tahap awal guru dengan metode ceramah memberikan pengertian tentang materi Pangkat Tak

Sebenarnya. Lalu guru memberikan pertanyaan sesuai dengan LKS tentang masalah yang akan didiskusikan.

- b. Yang dilakukan siswa adalah : siswa membaca LKS kemudian masing-masing individu berfikir (*Thinking*), kemudian guru meminta agar siswa berpasangan sesuai dengan pasangan yang ditentukan guru untuk mendiskusikan masalah tersebut (*Pairing*), langkah terakhir guru meminta pasangan untuk mendiskusikan hasil diskusi secara berpasangan tadi untuk berbagi kepada semua pasangan di dalam kelas tersebut (*Sharing*).

3. Observasi

Tahap observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, untuk melihat pelaksanaan pembelajaran yang diteliti.

4. Refleksi

Dari hasil observasi dan evaluasi maka dibuatlah atau direncanakan refleksi pada tiap pertemuan

Siklus II

Pada perencanaan siklus II bisa saja berubah, hal ini dapat disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Langkah-langkah siklus ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jika kemudian

pada siklus II peningkatan yang terjadi belum terlihat secara maksimal maka akan dilanjutkan kepada siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya peneliti akan menerapkan kegiatan-kegiatan tambahan atau kegiatan perbaikan dari kegiatan di atas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tindak lanjut dari permasalahan yang mungkin terjadi.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, yaitu sebagai berikut :

- a. Data hasil belajar siswa, diambil dengan cara memberikan tes kepada siswa setelah selesai tindakan.
- b. Data pelaksanaan pembelajaran, diperoleh dari hasil pengamatan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dan aktivitas siswa pada saat Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM). Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati aktivitas dari Perilaku mencari bantuan adaptif siswa selama proses belajar. Dengan menggunakan lembar pengamatan, dalam hal ini peneliti langsung mengamati objek pada penelitian. Peneliti bertindak sebagai guru dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe TPS. Lembaran pengamatan peneliti menggunakan dilakukan melalui observasi. Lembaran Observasi yang digunakan disusun berdasarkan indikator sebagai berikut:

Indikator-indikator Perilaku mencari bantuan adaptif dalam belajar matematika

1. Meminta bantuan hanya ketika benar-benar membutuhkan
2. Cenderung meminta bantuan yang berhubungan dengan proses
3. Tujuan meminta bantuan untuk memperoleh perbaikan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara independen

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah deskripsi dan data hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan yaitu :

a. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

b. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dan pengamatan terhadap Perilaku mencari bantuan adaptif siswa. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan guru MTs Darul Hikmah Pekanbaru, guru menerapkan secara langsung metode pembelajaran kooperatif tipe

TPS tersebut dalam pembelajaran dan melakukan pengamatan terhadap Perilaku setiap individu siswa.

c. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar individu. Tes hasil belajar dilaksanakan disetiap akhir siklus.

E. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, peningkatan hasil belajar dan analisis data Perilaku mencari bantuan adaptif siswa.

1. Analisis Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif yaitu kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun dan mengatur data, mengolah data, menyajikan dan menganalisa data angka, guna memberikan gambaran tentang suatu gejala peristiwa atau keadaan”.³ Dalam penelitian ini tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memaparkan data hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa dan Peningkatan hasil belajar setiap siklus.

³ Hartono, *Statistik untuk Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006, h. 2

Untuk mengetahui hasil belajar tiap siklus pada pembelajaran Matematika dengan pokok bahasan Pangkat Tak Sebenarnya, digunakan analisis kuantitatif dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = presentasi peningkatan

Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan⁴

Berdasarkan hasil pengamatan dan tes akhir siklus apabila masih dirasakan gagal, peneliti mencari dugaan penyebab kekurangan dan sekaligus mencari alternatif solusi untuk dirancang pada tindakan berikutnya.

2. Analisis Data Perilaku Mencari Bantuan Adaptif

Analisis data Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dapat dilihat dari lembar pengamatan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa. Dimana analisis ini berguna untuk mengetahui sejauh mana Perilaku mencari bantuan adaptif dari siswa dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS. Untuk melihat Perilaku mencari bantuan adaptif tersebut menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

⁴Zainal Aqib, dkk, *op.cit.* h. 28

Keterangan :

P = Presentase Perilaku mencari bantuan adaptif siswa

f = Frekuensi Perilaku mencari bantuan adaptif

N = Jumlah individu.⁵

Hasil perhitungan kualitatif untuk mengukur Perilaku mencari bantuan adaptif siswa, berdasarkan analisis di atas dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu :

81-100% = tergolong Baik sekali

61-80% = tergolong Baik (ketercapaian indikator 61%)

41-60% = tergolong Cukup

21-41% = tergolong Kurang

Dibawah 21 tergolong Kurang sekali.⁶

3. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika siswa

Analisis data tentang ketuntasan belajar Matematika siswa pada pokok bahasan Pangkat Tak Sebenarnya dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

a. Ketuntasan belajar individu dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Persentase ketuntasan individu

R = Skor yang diperoleh

N= Skor maksimal

Siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai 70.⁷

⁵Sudjiono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT Raja grafindo, 2006, h. 43

⁶Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007, h. 18

b. Ketuntasan belajar klasikal :

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa yang tuntas

Kelas dikatakan tuntas apabila kelas itu telah mencapai 60% .⁸

⁷Nasirudin Harahap, *Teknik Penilaian Hasil Belajar*, h. 184

⁸*Ibid*, h.187

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Sekolah

1. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru

Pondok Pesantren Dar El Hikmah adalah suatu lembaga pendidikan Islam di bawah naungan yayasan Nurul Iman Pekanbaru. Pondok pesantren ini didirikan atas dasar keinginan untuk membina umat yang beriman, bertaqwa, berkualitas dan mandiri. Pendirian pondok pesantren ini dirintis semenjak tahun 1987 yang diawali dengan adanya wakaf sebidang tanah dari bapak H. Abdullah yang terletak di km 12 jalan Manyar Sakti Simpang Baru Panam. Pendirian pondok pesantren ini dikokohkan dengan Akte notaris bertanggal 12 September 1987 nomor 43 oleh notaris Tajib Raharjo SH, dan pada tahun itu juga dikeluarkan izin bangunan pendirian beberapa sarana pondok pesantren diantaranya aula, mesjid, pondok, perumahan guru, asrama dan kantin.

Dengan adanya usaha pengurus yayasan Nur Iman mencari tenaga-tenaga pengajar serta bantuan dari bapak Dr. Satria Effendi M. Zein dosen pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah menghubungi bapak KH. Makhrus Amin selaku pimpinan Pondok Pesantren Darun Najah Jakarta, maka terwujudlah cita-cita untuk mendirikan pondok pesantren yang didukung langsung oleh Pondok Pesantren Darun Najah Jakarta dengan bantuan tenaga pendidik yang

profesional dan kurikulum yang disamakan dengan Darun Najah Jakarta.

Pada pertemuan yang diadakan pada tanggal 20 April 1991, Yayasan ditambah dengan simpatisan dari Jakarta antara lain Dr. Satria Effendi M. Zein dan KH. Makhrus Amin ditetapkan dan disepakati bahwa pondok pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Dar El Hikmah. Pada tanggal 18 Agustus 1991 barulah pondok pesantren ini diperkenalkan kepada masyarakat dan sekaligus diresmikan operasionalnya oleh H. Usman Efendi Affan SH selaku walikota Madya Pekanbaru dan untuk pertama kalinya memiliki 26 orang santri.

Pembinaan dan perkembangan pendidikan Pesantren Dar El Hikmah mempunyai tujuan diantaranya:

- a. mewujutkan generasi yang beriman, beramal dan mendidik sikap pengabdian yang tinggi, mandiri dalam arti dapat menciptakan lapangan kerja untuk dirinya dan masyarakat.
- b. mendidik kader-kader ulama, ahli syariah dan teknologi yang menguasai ilmu agama.
- c. mendidik tenaga-tenaga terampil yang mempunyai sikap keterbukaan, tanggap terhadap perubahan dan kemajuan,

2. Keadaan Guru Dan Siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru

a. Kedaan guru

Berdasarkan data yang penulis peroleh jumlah guru atau tenaga pengajar di Pondok Pesantren Dar El Hikmah khususnya

MTs Darul Hikmah sebanyak 67 orang. Sebagian mereka adalah Sarjana dan tamatan beberapa pesantren di Indonesia yang langsung ditempatkan untuk membantu dalam bidang pembelajaran di pondok pesantren tersebut.

Para pengajar yang ada di Pondok Pesantren Dar El Hikmah ini sebagian dari mereka bertempat tinggal di lokasi pesantren. Ustadz-ustazah yang bertempat tinggal di pondok pesantren ini langsung dapat membina dan mendidik para santri dari dalam mulai dari kegiatan pagi hari sampai malam harinya, dimana berbagai kegiatan selalu diadakan semuanya wajib diikuti oleh seluruh santri.

b. Keadaan siswa

Dalam suatu proses pembelajaran salah satu unsur utamanya adalah anak didik. Di Pesantren istilah anak didik secara umum dikenal dengan santri.

Untuk mengetahui lebih jelasnya jumlah siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel IV.1
Jumlah siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru

Kelas	Jumlah kelas	Jumlah siswa LK	Jumlah siswa PR	Jumlah Siswa
VII	11	203	207	410
VIII	8	221	212	433
IX	8	183	206	389
Jumlah	27	607	625	1232

(Sumber : Tata Usaha MTs Darul Hikmah Pekanbaru)

Santri yang diterima untuk belajar di MTs Darul Hikmah ini adalah mereka yang memiliki surat Tanda Tamat Belajar (STTB) Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD) dan sederajat. Setelah diterima mereka diharuskan tinggal di asrama dan wajib mengikuti dan mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

3. Daftar nama guru dan pegawai

Daftar nama guru dan pegawai tahun pelajaran 2011 – 2012 di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Pekanbaru adalah:

Table IV. 2
Daftar Nama Guru dan Pegawai tahun pelajaran 2011-2012

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Firdaus, S. Ag	Kepala Madrasah	Fiqih
2	Wirnayati, S. Ag, MA	Waka Kurikulum	Shorof, Aqo'id
3	Hengki Harahap	Waka Kurikulum, Wali Kelas IXB4	Matematika
4	M. Syarqowi, S.Hi	Waka Kesiswaan, Wali Kelas IX-B2	Nahwu
5	Burlian, S.Pdi	Waka Kesiswaan, Wali Kelas IX-B3	Akhlak Lilbanat
6	Asril, S.Th.I	Waka Sarana, Wali Kelas VII-B3	Bahasa Arab
7	A.Fauzi Musyafa', S. Ag	Guru, Wali Kelas IX-B1	Fiqih
8	Ahmad Fauzi, SE	Guru, Perpustakaan	IPS Terpadu
9	Andriani, S.Pd	Guru, Wali Kelas VIII-B4	IPA Terpadu
10	Anggraini, S.Pd	Wali kelas VIII -A2	T. Lughah, B. Arab
11	Arfi, S.Th.I	Guru	BK
12	Astuti, S.Pd	Wali Kelas VII-A4	IPS Terpadu
13	Ali Wardana, Lc	Guru	Aqid
14	Desliana, SE	Wali kelas VIII-A1	IPS Terpadu
15	Dewi Rahmat	Guru	Matematika
16	Djhoni Hendry. S,kom	Guru	Teknik Informatika
17	Elfi Syani, S.Pd	Guru	PPKn, Geografi
18	Elgus Fitri	Bendahara, Wali Kelas IX-A3	Bahasa Inggris
19	Elva Marvilinda, S.Si	Guru	Biologi, Labor
20	Eni Novianti, S.Pd.I	Wali Kelas IX-A2	B. Arab
21	Erma Yani, S.Hi	Wali Kelas VII-A1	SKI
22	Elli Marnis	Guru	Matematika
23	Erly Purnama Sari, S. Pd	Guru	Matematika
24	Grifen, MA	Guru	Shorof
25	Hasnidar, A. Ma	Wali Kelas VII-A2	IPA Terpadu

26	Imelda Kusumawati	Guru	Teknik Komputer
27	Julis Jurianti, S. PdI	Guru	Nahwu
28	Jhon Hendri, S.Psi	Guru	Grammar
29	Khairul Anwar, S.PdI	Wali Kelas VII-B1	Bahasa Arab
30	Lidia Wita, S.Pd	Guru	IPS Terpadu
31	Lita Juarti, S.Pd	Guru	IPS Terpadu
32	M. Zaki, S. Ag	Guru	SKI
33	Martalena, S.Pd	Guru	Bahasa Indonesia
34	Mahdi, S. Ag	Guru	Imla'
35	Melio Fatwa, S.Pd	Guru	B. Inggris
36	Ningsih dawanti, S.Pd	Wali Kelas VIII-B2	Bahasa Indonesia
37	Noviyana Prihantari, S.Kom	Guru	Teknik Kompuer
38	Nur Eliya	Wali kelas VII-A6	Fiqih
39	Nurhasanah, S.Pd	Wali Kelas IX-A1	IPA Terpadu
40	Nurhasanah	Guru	Matematika
41	Nurhayati, S. Pd	Guru	Bahasa Inggris
42	Nur Zakiah, S.Si	Guru	IPA Terpadu
43	Pitriani	Guru	Qur'an Hadist
44	Ramadan, A. Md	Wali Kelas VIII-B3	IPS Terpadu
45	Ratna Juita, A. Md	Guru	Shorof
46	Resti Fitriani, S. Pd	Guru	Bahasa Indonesia
47	Rifa'i, S. Pd	Guru	Bahasa Inggris
48	Syamsi Rahman, S.Ag	Guru	Mahfudzot
49	Sa'adah, S. Pd	Wali kelas VII-A5	Kewarganegaraan
50	Yasri	Guru	Khat
51	Yayuk Trimiarsih, S.Pd	Wali Kelas VII-B4	Sejarah
52	Yeni gusmeri, S.Pd	Guru	Fisika
53	Yulia Herawati, S.Ag	Wali Kelas IX-A4	Fiqih
54	Yusnita Erda, S.Ag	Wali Kelas VIII-A3	Aqidah Akhlak
55	Yanti, Spd	Guru	Matematika
56	Seri Erlina, S. Ag	Wali Kelas VIII-A4	Qur'an Hadist
57	Susirianti, S. Pd	Guru	Bahasa Indonesia
58	Taqyudin	Wali Kelas VII-B2	Teknik Komputer
59	Titik Maryati, S.Pd	Guru	Bahasa Inggris
60	Ujrah Hidayati, S.Pd	Wali Kelas VII-B5	IPA
61	Drs. M Bunyana	Guru	Bahasa Inggris
62	Dra. Siti Rafi'ah	Guru	Aqidah Akhlak
63	Drs. H. M. zailani Al-buraji	Guru	Qur'an hadist
64	Azi Gustiwati	Wali Kelas VII-A3	Mahfuzat
65	M. Rahman	Guru	Mahfuzat
66	Arbain, S. Si	Wali Kelas VIII-B1	IPA Terpadu
67	Harun, S. Ag	Guru	SKI
68	Zulfahmi	Kasub TU MTs	
69	Erlis Sumarni	Staf Kebersihan	

(Sumber : Tata Usaha MTs Darul Hikmah Pekanbaru)

4. Sarana Dan Prasarana

Sarana yang dimiliki oleh MTs Darul Hikmah Pekanbaru adalah berupa bangunan berbentuk gedung yang terdiri dari:

Tabel IV.3
Sarana dan Prasarana MTs Darul Hikmah Pekanbaru

No	Sarana	Jumlah
1	Ruang belajar	27 lokal
2	Kantor MTs	1
3	Ruang kepala sekolah	1
4	Ruang tata usaha	1
5	Ruang makan ustadz-ustazah	1
6	Ruang informasi putra	1
7	Ruang informasi putra	1
8	Ruang koperasi	1
9	Ruang labor bahasa	1
10	Ruang komputer	1
11	Perpustakaan	1
12	Aula	1
13	Asrama ustaz/ustadzah	7
14	Asrama santri	25
15	Asrama karyawan	4
16	Masjid	1

(Sumber : Tata Usaha MTs Darul Hikmah Pekanbaru)

5. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai khususnya di MTs Darul Hikmah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) Berkarakter dengan mata pelajaran yang diajarkan antara lain: Fiqh, Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Pancasila, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia dan ditambah pelajaran dari kurikulum pondok.

6. Visi Dan Misi Mts Darul Hikmah Pekanbaru

a. Visi

“Mencetak generasi muslim yang berpendidikan Islami, berpengetahuan luas, konsekwen pada iman dan taqwa dan hidup mandiri”

b. Misi

- 1) Menanamkan makna pendidikan secara kaffah melalui proses KBM dengan baik dan benar
- 2) Menanamkan semangat *fastabiqul khairat* terutama dalam pendidikan terutama dalam pendidikan agama dan ilmu pengetahuan
- 3) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik sebagai *uswatun hasanah* bagi santri
- 4) Mengembangkan kualitas bidang ekstrakurikuler
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dan memadai

- 6) Melibatkan seluruh civitas akademika madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan
- 7) Memberikan *reward* dan *punish* sebagai wujud semangat kompetitif.

B. Hasil Penelitian

1. Pertemuan Awal Sebelum Tindakan

Pertemuan awal sebelum tindakan ini ketika menjadi guru di MTs Darul hikmah semester pertama tahun ajaran 2011-2012 dan diberi amanah mengajar kelas IXB₁,IXB₂,IXB₃. Ketika itu guru berusaha untuk memilih kelas yang siswanya tidak antusias dalam belajar dan memiliki kemampuan belajar yang kurang yakni kelas IXB₃. Kelas ini dipilih setelah satu semester mengajar di MTs Darul Hikmah. Sedangkan untuk penelitian awal dilaksanakan pada semester kedua, untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP-I. Pada pertemuan ini pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sebelum memulai pembelajaran peneliti yang merupakan guru memberi salam kepada siswa, peserta didik memberi salam kepada guru dan kemudian berdoa. Setelah itu guru mengabsen siswa, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, selanjutnya guru memberi apersepsi kepada siswa untuk belajar materi tentang Pangkat tak Sebenarnya serta

menyarankan agar siswa lebih giat dalam belajar karena mereka sebentar lagi akan ujian nasional.

Lalu guru menerangkan pelajaran Pangkat tak Sebenarnya dengan menggunakan metode ceramah. Lalu guru menjelaskan pengertian Pangkat sebenarnya dan pangkat tak sebenarnya kemudian memberikan contoh. Juga meminta siswa memberikan Contoh soal kemudian diselesaikan bersama-sama. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab tentang materi yang baru disampaikan. Dari pengamatan selama proses belajar inilah guru mengamati bahwa hanya ada beberapa orang saja yang memiliki Perilaku mencari bantuan adaptif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya guru mempersilakan siswa untuk mengerjakan soal yang ada di LKS yang telah ada . Dari sini guru juga menemukan bahwa hanya ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan soal-soal latihan serta dikerjakan sendiri terlebih dahulu baru Mencari Bantuan adaptif dan berani mengemukakan jawabannya di depan kelas dan menulisnya di papan tulis.

Setelah proses belajar dan menjawab soal-soal di LKS, guru dan siswa sama-sama menyimpulkan tentang materi pelajaran pada hari itu, serta membagi siswa kedalam bentuk berkelompok dengan berpasang-pasangan untuk pertemuan selanjutnya. Dan menugaskan kepada mereka agar belajar terlebih dahulu di asrama karena akan ada

kompetisi menentukan kelompok mana yang super, hebat dan baik serta akan diberikan reward dalam bentuk hadiah.

Berdasarkan pertemuan pertama ini, data yang diperoleh peneliti terhadap pengamatan Perilaku mencari bantuan adaptif dan data hasil dan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :

TABEL IV.3
PERILAKU Mencari Bantuan Adaptif Siswa Sebelum Tindakan

No	Nama Siswa	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	A	-	-	-	-	-	-
2.	B	-	-	-	-	-	-
3.	C	-	-	-	-	-	-
4.	D	-	-	-	-	-	-
5.	E	-	-	-	-	-	-
6.	F	-	-	-	-	-	-
7.	G	-	-	-	-	-	-
8.	H	-	-	-	-	-	-
9.	I	-	-	-	-	-	-
10.	J	-	-	-	-	-	-
11.	K	-	-	-	-	-	-
12.	L	-	-	-	-	-	-
13.	M	-	-	-	-	-	-
14.	N	-	-	-	-	-	-
15.	O	-	-	-	-	-	-
16.	P	-	-	-	-	-	-
17.	Q	-	-	-	-	-	-
18.	R	-	-	-	-	-	-
19.	S	-	-	-	-	-	-
20.	T	-	-	-	-	-	-
21.	U	-	-	-	-	-	-
22.	V	-	-	-	-	-	-
23.	W	-	-	-	-	-	-
24.	X	-	-	-	-	-	-
25.	Y	-	-	-	-	-	-
26.	Z	-	-	-	-	-	-
	Jumlah (f)	10	9	11	10	8	10
	Persentase (%)	38,46	34,61	42,30	38,48	30,76	38,46

Keterangan :

1. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu
2. Siswa berdiskusi dengan pasangannya.
3. siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan.
4. siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses.

5. siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas.
6. siswa mengerjakan soal evaluasi.

Pekanbaru, Januari 2012
Pengamat

Nurhasanah

TABELI IV.4
HASIL DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA SEBELUM TINDAKAN

No	Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1.	A	65	65%	TT
2.	B	55	55%	TT
3.	C	60	60%	TT
4.	D	50	50%	TT
5.	E	70	70%	T
6.	F	65	65%	TT
7.	G	60	60%	TT
8.	H	70	70%	T
9.	I	60	60%	TT
10.	J	65	65%	TT
11.	K	75	75%	T
12.	L	55	55%	TT
13.	M	60	65%	TT
14.	N	65	60%	TT
15.	O	75	75%	T
16.	P	70	70%	T
17.	Q	55	55%	TT
18.	R	60	60%	TT
19.	S	55	55%	TT
20.	T	65	65%	TT
21.	U	60	60%	TT
22.	V	60	60%	TT
23.	W	65	65%	TT
24.	X	55	55%	TT
25.	Y	60	60%	TT
26.	Z	55	55%	TT
Jumlah		1610		T = 5
Rata-rata		61,92		

Keterangan :

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Dari data tentang Perilaku mencari bantuan adaptif siswa pada tabel IV.3, dapat kita ketahui bahwa siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu masih kurang, yaitu hanya

sebesar 38,48%, siswa berdiskusi dengan pasangannya tergolong kurang yaitu sebesar 34,61%, lalu siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan sudah tergolong cukup yaitu sebesar 42,30%, siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses juga masih tergolong kurang yaitu sebesar 38,46%, selanjutnya siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas juga tergolong kurang yaitu sebesar 30,76%, dan terakhir siswa mengerjakan soal evaluasi yaitu sebesar 38,46%, ini juga tergolong masih kurang.

Melihat angka tersebut sudah jelas bahwa tidak menunjukkan tingkat Perilaku mencari bantuan adaptif yang baik dan tidak sesuai dengan yang ingin dicapai pada penelitian. Mengingat penelitian ini baru di katakan berhasil apabila taraf ketercapaian setiap indikator Perilaku mencari bantuan adaptif telah mencapai 61%.

Selanjutnya dilihat dari hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pertemuan pertama ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai standar ketuntasan sebagaimana standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ketuntasan minimal untuk matematika 70. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data hasil belajar pada tabel IV.4.

Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan secara individu adalah sebanyak 5 siswa dan yang tidak tuntas secara individu adalah sebanyak 20 siswa. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{5}{26} \times 100\% = 19,23\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Jadi hal ini belum mencapai target sesuai

dengan yang penulis tentukan yaitu siswa harus mencapai nilai ketuntasan minimal 70 dan mencapai ketuntasan secara klasikal 60%. Maka siswa kelas IXB₃ pada pertemuan pertama sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal maupun individu.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti yang merupakan guru mata pelajaran Matematika melaksanakan perencanaan tindakan. Diantaranya adalah menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari RPP, LKS serta soal di LKS yang belum dikerjakan juga dipilih untuk setiap akhir dari proses pembelajaran. Berhubung jumlah siswa ada 26 orang, maka kelompok yang dibuat sebanyak 13 kelompok. Jadi masing-masing kelompok beranggotakan 2 orang sesuai dengan kemampuan akademik yang pintar akan dipasangkan dengan yang lemah dan untuk yang sedang akan dipasangkan dengan yang memiliki kemampuan sedang.

b. Tahap Penyajian Kelas

Pertemuan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dilaksanakan sampai taraf Perilaku mencari bantuan adaptif dalam setiap

indikator telah mencapai 61%, ketuntasan belajar individu telah mencapai ketuntasan belajar minimal untuk mata pelajaran matematika 70 dan ketuntasan secara klasikal telah mencapai 60%. Dalam penelitian ini setiap siklus dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan.

Adapun pelaksanaan siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut :

1) Siklus I (Pertemuan kedua)

a. Perencanaan

Pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang Pangkat tak Sebenarnya pada RPP-II dan waktu untuk pertemuan kedua ini adalah pada tanggal 17 Januari 2012. Guru mempersiapkan perangkat mengajar yang telah dibuat di rumah dan dipersiapkan dari sekolah misalnya RPP dan hadiah untuk kelompok terbaik. Selain itu guru juga menetapkan skor dasar bagi masing-masing kelompok sesuai dengan nilai tes pada pertemuan pertama.

b. Implementasi

Guru mengucapkan salam membuka pelajaran, siswa mengucapkan salam kemudian berdoa dan Guru mengisi absen. Selanjutnya guru memberi motivasi pada siswa agar semangat dalam belajar karena akan menghadapi ujian nasional dan selalu mempersiapkan diri. Guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai pada pembahasan Bilangan Pecahan Berpangkat. Hal terpenting pada tahap ini adalah guru menjelaskan proses metode pembelajaran kooperatif tipe TPS kepada siswa.

Pembelajaran diawali dengan guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah mengenai pengertian Bilangan Pecahan

Berpangkat dan contoh . Lalu guru memerintahkan agar siswa duduk berpasangan dengan kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS kepada semua siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan sesuai dengan LKS tentang masalah yang akan didiskusikan.

Selanjutnya adalah penerapan metode pembelajaran TPS, dimana proses pembelajarannya di bagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1) *Thinking*

Siswa di beri kesempatan untuk memikirkan jawaban LKS secara individu tentang Bilangan Pecahan Berpangkat. Dari sini tampak ada beberapa siswa yang merasa sulit dalam upaya untuk memikirkan jawaban, ada yang kurang serius dalam upaya menjawab soal-soal dan sebagian lancar dalam memikirkan jawaban.

2) *Pairing*

Setelah berjalan sekitar 10 menit, lalu siswa diperintahkan oleh guru agar mendiskusikan jawaban LKS pada masing-masing pasangannya yang satu kelompok. Dalam kegiatan diskusi berpasangan ini baru para siswa tampak lebih aktif serta mencari bantuan adaptif, tetapi suasana kelas tidak begitu kondusif karena suasana agak ribut. Dari segi waktu dan upaya masing-masing kelompok serta masing-masing individu didalam kelompok, guru dapat melihat Perilaku mencari bantuan adaptif para siswa.

3) *Sharing*

Selanjutnya setelah diskusi dengan pasangan masing-masing, pembelajaran diarahkan ke bagian yang lebih menantang, yaitu masing-masing kelompok yang berpasangan tadi diperintahkan untuk mendiskusikan hasil diskusi

mereka dengan seluruh pasangan yang ada di seluruh kelas dengan di bimbing oleh guru. Dari proses diskusi masing-masing kelompok baik dari cara mengemukakan jawaban dan mempersentasikan didalam kelas kepada semua kelompok. Kemudian diberikan satu pertanyaan oleh pasangan dari kelompok yang lain kepada pasangan yang sedang persentasi di depan kelas jika masih tidak mengerti . Siswa akan berdiskusi dengan pasangannya kemudian baru menjawab pertanyaan yang telah diberikan dari segi keberaniannya dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan ide-ide serta pendapat sesuai dengan pemikiran mereka dan siswa yang tanggap dalam diskusi.

Dalam pertemuan kedua ini terdapat kemajuan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dalam belajar, hal ini dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam berdiskusi dengan pasangan sebelum mengemukakan pendapat. Data yang diperoleh peneliti pada pertemuan kedua tentang Perilaku mencari bantuan adaptif siswa serta data hasil dan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

TABEL IV.5
PERILAKU Mencari Bantuan Adaptif Siswa Dengan
Penerapan TPS pada Pertemuan Kedua

No	Nama Siswa	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	A	-				-	-
2.	B				-		-
3.	C	-	-			-	-
4.	D	-				-	-
5.	E		-		-		
6.	F	-	-				
7.	G			-		-	
8.	H	-			-	-	
9.	I			-		-	
10.	J			-		-	
11.	K					-	-
12.	L	-	-				-
13.	M		-		-		
14.	N						
15.	O			-	-	-	
16.	P	-	-			-	
17.	Q	-					-
18.	R		-	-			
19.	S	-				-	-
20.	T				-	-	
21.	U			-			-
22.	V		-	-			-
23.	W	-	-				
24.	X	-	-			-	-
25.	Y			-			-
26.	Z				-	-	
	Jumlah (f)	15	16	18	19	12	14
	Persentase (%)	57,69	61,53	69,30	73,07	46,15	53,84

Keterangan :

1. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu
2. Siswa berdiskusi dengan pasangannya.
3. Siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan.
4. Siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses.

5. Siswa mempersentasikan hasil jawaban kedepan kelas.
6. Siswa mengerjakan soal evaluasi.

Pekanbaru, 17 Januari 2012
Pengamat

Nurhasanah

TABEL IV.6
HASIL DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN
TPS PADA PERTEMUAN II

No	Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1.	A	75	75%	T
2.	B	80	80%	T
3.	C	50	50%	TT
4.	D	65	65%	TT
5.	E	75	75%	T
6.	F	75	75%	T
7.	G	50	50%	TT
8.	H	60	60%	TT
9.	I	60	60%	TT
10.	J	65	65%	TT
11.	K	70	70%	T
12.	L	60	60%	TT
13.	M	75	75%	T
14.	N	65	65%	TT
15.	O	70	70%	T
16.	P	65	65%	TT
17.	Q	75	75%	T
18.	R	75	75%	T
19.	S	63	63%	TT
20.	T	60	60%	TT
21.	U	75	75%	T
22.	V	60	60%	TT
23.	W	63	63%	TT
24.	X	60	60%	TT
25.	Y	65	65%	TT
26.	Z	60	60%	TT
Jumlah		1716		T = 10
Rata-rata		66		

Keterangan :

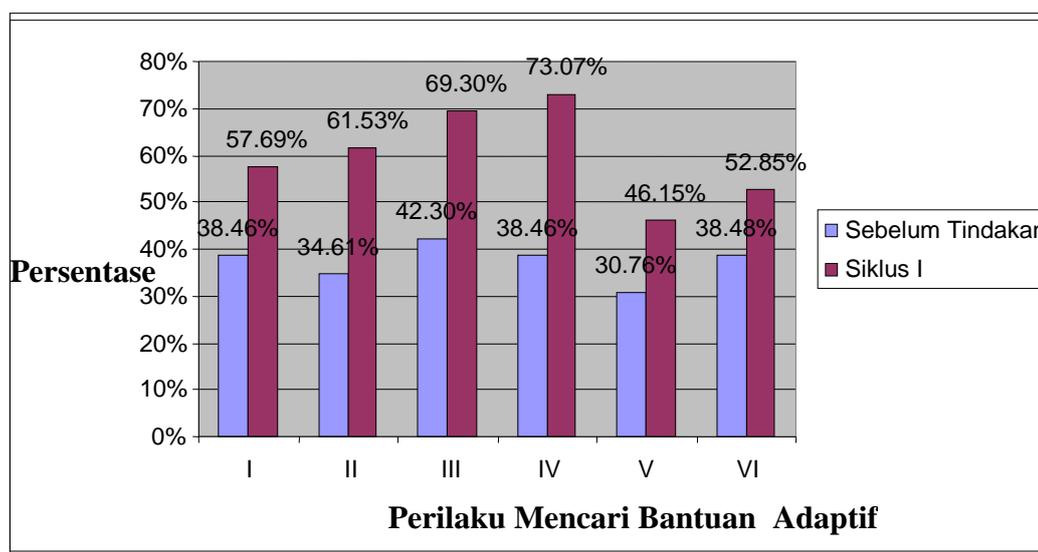
T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data tentang Perilaku mencari bantuan adaptif siswa tersebut, dapat kita ketahui bahwa Perilaku mencari bantuan adaptif siswa pada pertemuan kedua

dengan penerapan metode pembelajaran TPS mengalami peningkatan. Dimana dari data tersebut didapatkan bahwa pada mulanya Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu pada pertemuan pertama yaitu hanya sebesar 38,48% meningkat menjadi 57,69%, lalu siswa berdiskusi dengan pasangannya dibandingkan dengan pertemuan pertama jumlahnya juga mengalami peningkatan dari 34,61% menjadi 61,53%, lalu siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan sebesar 42,30% pada pertemuan pertama kemudian meningkat menjadi 69,30%, selanjutnya siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses terdapat 38,48% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 73,07% pada pertemuan kedua, selanjutnya siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas yaitu sebesar 30,76% pada pertemuan pertama juga meningkat menjadi 46,15% pada pertemuan kedua ini, dan terakhir siswa mengerjakan soal evaluasi sebesar 38,48% pada pertemuan sebelumnya, meningkat menjadi 52,84%. Adapun peningkatan Perilaku mencari bantuan setelah siklus I pada pertemuan kedua ini dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :

Gambar IV.1 Grafik Peningkatan Perilaku Mencari Bantuan adaptif siswa dari sebelum Tindakan hingga Siklus I



Melihat angka di atas sudah jelas bahwa angka-angka tersebut juga belum menunjukkan tingkat Perilaku mencari bantuan adaptif yang baik dan belum sesuai dengan yang ingin dicapai pada penelitian. Mengingat penelitian ini baru dikatakan berhasil apabila tingkat ketercapaian setiap indikator Perilaku mencari bantuan adaptif telah mencapai 61%.

Dari data hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pertemuan kedua ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai sesuai yang diharapkan dimana ketuntasan individu belum tercapai sebagaimana standar yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, tetapi nilai rata-ratanya sudah mencapai 66. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data hasil belajar pada tabel IV.6.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan secara individu adalah sebanyak 10 siswa dan yang tidak tuntas secara

individu adalah sebanyak 16 siswa. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{10}{26} \times 100\% = 38,46\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Jadi hal ini belum mencapai target sesuai dengan yang penulis tentukan yaitu siswa harus mencapai nilai ketuntasan minimal 70 dan mencapai ketuntasan secara klasikal 60%.

c. Observasi

Dari observasi peneliti, selama melakukan tindakan yang direncanakan kurang sesuai dengan perencanaan awal. Karena siswa belum begitu paham dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS tersebut. Hal ini dikarenakan baru pertama kali ini mereka menerapkan metode tersebut. Selanjutnya bila ditinjau dari Perilaku mencari bantuan adaptif siswa, masih ada sebagian kelompok yang tidak mau berbagi atau berdiskusi dengan pasangannya. Tetapi sebagian besar kelompok terlalu berlebihan volume suaranya dalam berdiskusi, sehingga suasana kelas menjadi ribut. Selanjutnya kegiatan diskusi dengan seluruh pasangan di kelas juga berjalan kurang baik dan kurang maksimal, karena ada beberapa kelompok yang mendominasi kegiatan diskusi tersebut dan sebagian lainnya kurang aktif dalam bertukar pendapat. Terakhir guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapat gelar sebagai pasangan terbaik dalam pertemuan kedua dengan penerapan metode pembelajaran TPS yaitu kelompok 7 dengan gelar kelompok super dan menutup pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran secara bersama-sama.

d. Refleksi Siklus 1

Dari data Perilaku mencari bantuan yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu tergolong cukup, siswa berdiskusi dengan pasangannya tergolong baik, selanjutnya siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan tergolong baik, siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses tergolong baik, siswa mempersentasikan hasil jawaban kedepan kelas tergolong cukup, siswa mengerjakan evaluasi tergolong cukup. Dan sudah terdapat peningkatan hasil belajar yaitu sebesar $\frac{1716-1610}{1610} \times 100\% = 6,58\%$. Walaupun dari segi ketuntasan hasil belajar individu dan klasikal masih harus diperbaiki lagi.

Rencana yang akan dilakukan peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus II adalah mengatur jalannya diskusi, hal ini sangat penting agar waktu yang digunakan dalam berdiskusi lebih efektif serta mengarahkan siswa-siswa agar tidak ribut. Lalu guru memberikan penjelasan lebih lanjut dalam langkah-langkah penyelesaian soal dan menjelaskan kembali tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS.

2) Siklus II (Pertemuan ketiga)

a. Perencanaan

Pada pertemuan kedua ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang mengubah Bilangan bentuk Akar menjadi Bilangan Berpangkat pada RPP-III, dan waktu untuk pertemuan ketiga ini yaitu pada tanggal 18 Januari 2012. Dalam perencanaan ini guru mempersiapkan perangkat mengajar yang telah dibuat di rumah RPP-III dan hadiah untuk kelompok terbaik.

b. Implementasi

Diawali dengan guru memberikan salam kepada siswa, siswa member salam pada guru dan berdoa, guru mengabsen siswa. Kemudian guru memberi motivasi pada siswa tentang bagaimana mengatur waktu untuk belajar dalam kegiatan sehari-hari persiapan diri dari sekarang untuk ujian nasional dengan cara bahas soal-soal matematika minimal 3 soal setiap hari. Hal terpenting pada tahap ini adalah guru menjelaskan lebih optimal mengenai metode pembelajaran kooperatif tipe TPS kepada siswa agar siswa lebih memahami tentang metode ini dari pertemuan sebelumnya, penjelasan ini dikemukakan sebelum masuk kedalam kegiatan inti pembelajaran.

Pembelajaran diawali dengan guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, selanjutnya guru memberikan contoh soal kemudian menanyakan kepada siswa apakah sudah mengerti ketika siswa menjawab mengerti maka akan dilanjutkan dengan guru memerintahkan agar siswa duduk berpasangan dengan kelompoknya masing-masing dan membagikan LKS kepada semua siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan sesuai dengan LKS tentang masalah yang akan didiskusikan. Lalu guru berkeliling dan membimbing siswa dalam berdiskusi dengan pasangannya serta menanyakan apa-apa saja yang tidak mereka pahami.

Untuk selanjutnya adalah penerapan metode pembelajaran TPS, dimana proses pembelajarannya tetap seperti pada pertemuan sebelumnya di bagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1) *Thinking*

Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan jawaban LKS secara individu tentang barisan bilangan. Dari sini tampak tidak terlalu banyak lagi siswa yang merasa sulit dalam upaya untuk memikirkan jawaban, sudah banyak siswa yang serius serta cermat dalam upaya menjawab soal-soal dan sebagian besar sudah berusaha sendiri terlebih dahulu dalam memikirkan jawaban.

2) *Pairing*

Setelah berjalan sekitar 10 menit, lalu siswa diperintahkan oleh guru agar mendiskusikan jawaban LKS pada masing-masing pasangannya yang satu kelompok. Dalam kegiatan diskusi berpasangan pada pertemuan ketiga ini para siswa tampak lebih aktif meminta bantuan adaptif dengan pasangannya dari sebelumnya, suasana kelas juga tidak begitu ribut. Dari segi waktu lebih efisien karena masing-masing kelompok berharap bisa menjadi yang pertama presentasi kedepan kelas dan juga sudah lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

3) *Sharing*

Selanjutnya masing-masing kelompok yang berpasangan tadi diperintahkan untuk mendiskusikan hasil diskusi mereka dengan seluruh pasangan yang ada di seluruh kelas dan pertama yang mendiskusikan kedepan kelas adalah kelompok yang duluan selesai serta dibimbing oleh guru. Dari proses diskusi masing-masing kelompok, cara masing-masing kelompok mengemukakan jawaban kepada semua kelompok sudah lebih baik, siswa dari segi keberaniannya dalam menjawab pertanyaan.

Hasil dari penelitian pada pertemuan ketiga ini adalah diperolehnya data Perilaku mencari bantuan adaptif siswa serta data hasil dan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut :

TABEL IV.7
PERILAKU Mencari BANTUAN ADAPTIF SISWA DENGAN
PENERAPA TPS PADA PERTEMUAN KETIGA

No	Nama Siswa	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	A	-				-	-
2.	B				-		
3.	C	-	-				-
4.	D					-	
5.	E		-		-		
6.	F	-					
7.	G					-	
8.	H	-			-	-	
9.	I					-	
10.	J			-			
11.	K					-	-
12.	L	-	-				-
13.	M		-				
14.	N						
15.	O					-	
16.	P	-	-				
17.	Q	-					-
18.	R		-	-			
19.	S	-				-	-
20.	T				-	-	
21.	U			-			-
22.	V		-				-
23.	W		-				
24.	X	-				-	
25.	Y			-			-
26.	Z				-	-	
	Jumlah (f)	17	18	22	20	15	17
	Persentase (%)	65,38	69,23	84,61	76,92	57,69	65,38

Keterangan :

1. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu

2. Siswa berdiskusi dengan pasangannya
3. Siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan
4. Siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses
5. Siswa mempersentasikan hasil jawaban kedepan kelas
6. Siswa mengerjakan soal evaluasi

Pekanbaru, 18 Januari 2012
Pengamat

Nurhasanah

TABELI IV.8
HASIL DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN
TPS PADA PERTEMUAN KETIGA

No	Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1.	A	70	70%	T
2.	B	100	100%	T
3.	C	70	70%	T
4.	D	60	60%	TT
5.	E	70	70%	T
6.	F	70	70%	T
7.	G	90	90%	T
8.	H	80	80%	T
9.	I	90	90%	T
10.	J	100	100%	T
11.	K	90	90%	T
12.	L	60	60%	TT
13.	M	80	80%	T
14.	N	100	100%	T
15.	O	80	80%	T
16.	P	80	80%	T
17.	Q	80	80%	T
18.	R	60	60%	TT
19.	S	60	60%	TT
20.	T	70	70%	T
21.	U	90	90%	T
22.	V	80	80%	T
23.	W	60	60%	TT
24.	X	80	80%	T
25.	Y	90	90%	T
26.	Z	70	70%	T
Jumlah		2030		T = 21
Rata-rata		78,07		

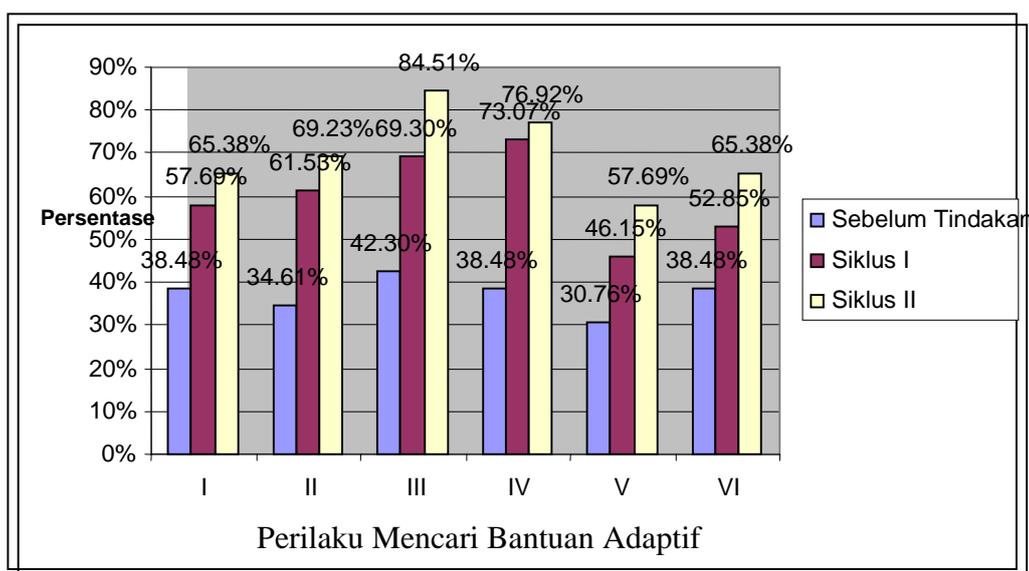
Keterangan :

T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data tentang Perilaku mencari bantuan adaptif siswa tersebut, dapat kita ketahui bahwa Perilaku mencari bantuan adaptif siswa pada pertemuan ketiga dengan penerapan metode pembelajaran TPS mengalami peningkatan. Dimana dari data tersebut didapatkan bahwa pada mulanya siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu pada pertemuan pertama yaitu hanya sebanyak 38,48% meningkat menjadi 65,38%, lalu siswa berdiskusi dengan pasangannya jika dibandingkan dengan pertemuan pertama jumlahnya juga mengalami peningkatan dari 34,61% menjadi 69,23%, kemudian siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan sebanyak 42,30% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 84,61%, selanjutnya siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses terdapat 38,48% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 76,92% pada pertemuan ketiga, siswa mempersentasikan hasil jawaban kedepan kelas sebanyak 30,76% pada pertemuan pertama juga meningkat menjadi 57,69% pada pertemuan ketiga ini, dan terakhir siswa mengerjakan soal evaluasi sebanyak 38,48% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 65,38%. Gambar grafik dari peningkatan Perilaku mencari bantuan adaptif pada pertemuan ketiga atau pada siklus II ini adalah sebagai berikut :

Gambar IV.2 Grafik Peningkatan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dari sebelum Tindakan hingga Siklus II



Melihat angka di atas sudah jelas bahwa angka-angka tersebut juga belum menunjukkan tingkat Perilaku mencari bantuan adaptif yang baik dan belum sesuai dengan yang ingin dicapai pada penelitian. Mengingat penelitian ini baru dikatakan berhasil apabila tingkat ketercapaian setiap indikator Perilaku mencari bantuan adaptif telah mencapai 61%.

Data hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pertemuan ketiga ini dapat kita lihat melalui tabel IV.8. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan secara individu adalah sebanyak 21 siswa dan yang tidak tuntas secara individu adalah sebanyak 5 siswa. Hal ini belum mencapai target sesuai dengan yang penulis tentukan yaitu siswa harus mencapai nilai matematika minimal 70. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah

$\frac{21}{26} \times 100\%$ 80,76% dari siswa yang mengikuti tes telah mencapai ketuntasan

secara klasikal 60% sesuai dengan penulis tetapkan.

c. Observasi

Berdasarkan observasi peneliti, selama melakukan tindakan sudah mendekati sesuai yang direncanakan. Karena siswa sudah mulai paham dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS tersebut. Selanjutnya bila di tinjau dari Perilaku mencari bantuan adaptif siswa, masing-masing kelompok sudah menjalin komunikasi dengan baik dalam hal berbagi serta berdiskusi dengan pasangannya. Kegiatan diskusi dengan seluruh pasangan di kelas juga berjalan lebih baik dan lebih maksimal, walaupun masih tampak beberapa kelompok yang mendominasi dan berlebihan dalam berperan aktif dalam bertukar pendapat karena terlalu semangat. Terakhir guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapat gelar sebagai pasangan terbaik dalam pertemuan kedua dengan penerapan metode pembelajaran TPS yaitu kelompok 5 dengan gelar kelompok super dan merupakan kelompok yang pertama kali maju presentasi didepan kelas, selanjutnya guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran secara bersama siswa.

d. Refleksi Siklus II

Dari data Perilaku mencari bantuan adaptif yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu tergolong baik, siswa berdiskusi dengan pasangannya sudah tergolong baik, selanjutnya siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan tergolong baik sekali. Siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses

tergolong baik. Siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas masih tergolong cukup. Siswa mengerjakan soal evaluasi juga masih tergolong baik. Dan sudah terdapat peningkatan hasil belajar yaitu sebesar $\frac{2030 - 1610}{1610} \times 100\% = 26,08\%$.

Walaupun dari segi ketuntasan hasil belajar individu masih belum tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Rencana yang akan dilakukan peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya adalah lebih baik lagi dalam mengatur jalannya diskusi, yaitu dengan memberikan waktu kepada masing-masing kelompok sehingga masing-masing kelompok mendapat kesempatan yang sama dalam berbicara dan tidak ada beberapa kelompok yang mendominasi kegiatan diskusi. Untuk memperbaiki beberapa poin tentang kekurangan yang telah dipaparkan dalam siklus II ini, maka perlu adanya perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus III.

3) Siklus III (Pertemuan keempat)

a. Perencanaan

Pada pertemuan keempat ini, kegiatan pembelajaran membahas tentang operasi Bilangan Berpangkat tak sebenarnya yang berpedoman pada RPP-IV. Waktu untuk pertemuan keempat ini adalah pada tanggal 21 Januari 2012. Guru mempersiapkan perangkat mengajar yang telah dibuat di rumah RPP dan hadiah untuk kelompok terbaik.

b. Implementasi

Guru mengucapkan salam kepada siswa, siswa mengucapkan salam kepada guru, selanjutnya siswa berdoa. Guru mengisi absen. Kemudian guru

memberi motivasi pada siswa agar selalu berusaha sendiri terlebih dahulu serta yakin dengan kemampuan diri . Selanjutnya guru menjelaskan kompetensi yang akan dicapai pada pembahasan Operasi Bilangan Berpangkat tak sebenarnya. Kemudian guru menjelaskan kembali tentang konsep pembelajaran dengan metode TPS agar siswa lebih mantap dalam memahami metode pembelajaran tersebut.

Pembelajaran diawali dengan guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Selanjutnya guru memberikan contoh soal untuk dijelaskan dan siswa juga dibenarkan untuk memberikan soal untuk diselesaikan dalam kegiatan diskusi.

Lalu guru memerintahkan agar siswa duduk berpasangan dengan kelompoknya masing-masing. Lalu guru membagikan LKS kepada semua siswa. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan sesuai dengan LKS.

Selanjutnya seperti pada pertemuan sebelumnya yaitu penerapan metode pembelajara TPS, sebagaimana yang kita ketahui proses pembelajarannya di bagi menjadi tiga tahap, yaitu :

1) *Thinking*

Pada tahap ini kembali siswa di beri kesempatan untuk memikirkan jawaban LKS secara individu tentang operasi Bilangan Berpangkat tak sebenarnya. Pada saat siswa melakukan proses berfikir, guru berkeliling ke setiap penjuru ruangan belajar untuk memperhatikan kemajuan para siswa dalam menerapkan "*thinking*" ini. Dari pengamatan yang dilakukan guru, sudah banyak perkembangan yang terjadi dibandingkan pertemuan pertama. Yaitu sekarang

siswa sudah tidak merasa kebingungan lagi ketika guru memerintahkan untuk memikirkan jawaban pada LKS. Hasil pemikiran mereka ataupun upaya untuk menyimpulkan pertanyaan yang terdapat dalam LKS juga sangat baik pada pertemuan keempat ini.

2) *Pairing*

Kemudian siswa diperintahkan oleh guru agar mendiskusikan jawaban LKS pada masing-masing pasangannya yang satu kelompok dengan memberi batasan waktu hanya lima menit saja, karena pada pertemuan keempat ini siswa lebih cekatan dan lebih cepat tanggap terhadap apa yang harus mereka lakukan pada pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS ini. Dalam kegiatan diskusi berpasangan pada pertemuan keempat ini komunikasi sudah berjalan sangat baik dan sudah tampak terbiasa dengan lawan diskusi dari masing-masing pasangannya.

3) *Sharing*

Diskusi dengan pasangan masing-masing telah selesai, maka kembali pembelajaran diarahkan kepada diskusi masing-masing kelompok berpasangan dengan semua pasangan. Dan masing-masing pasangan saat diskusi diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi berpasangannya selama tiga menit saja secara bergiliran dari kelompok pertama sampai terakhir. Hal ini untuk mengatasi adanya dominasi pada beberapa kelompok yang memang super aktif pada kegiatan diskusi. Setelah selesai tahap presentasi, barulah diadakan interaksi semua kelompok dijalankan dengan membahas satu persatu dari soal-soal pada

LKS. Kegiatan diskusi pada pertemuan keempat ini menjadi sportif dan teratur sesuai dengan yang diharapkan.

Data valid yang menunjukkan Perilaku mencari bantuan adaptif dan hasil ketuntasan belajar pada pertemuan keempat ini dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat sebagai berikut:

TABEL IV.9
PERILAKU Mencari Bantuan Adaptif Siswa Dengan Penerapan TPS Pada Pertemuan Ketiga

No	Nama Siswa	Indikator					
		1	2	3	4	5	6
1.	A						
2.	B						
3.	C	-	-				
4.	D				-	-	
5.	E		-				-
6.	F						
7.	G						
8.	H	-					
9.	I			-		-	
10.	J						
11.	K						
12.	L						
13.	M		-		-		-
14.	N						
15.	O						
16.	P					-	
17.	Q	-					
18.	R		-				
19.	S	-					-
20.	T					-	
21.	U			-			-
22.	V						
23.	W	-					
24.	X		-				-
25.	Y						
26.	Z				-		
	Jumlah (f)	21	21	24	23	22	21
	Persentase (%)	80,76	80,76	92,30	88,46	84,61	80,76

Keterangan :

1. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu
2. Siswa berdiskusi dengan pasangannya
3. Siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan
4. Siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses
5. Siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas
6. Siswa mengerjakan soal evaluasi

Pekanbaru, 21 Januari 2012
Pengamat

Nurhasanah

TABEL IV.10
HASIL DAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA DENGAN PENERAPAN
TPS PADA PERTEMUAN KEEMPAT

No	Kode Siswa	Skor Individu	Ketercapaian	Ketuntasan
1.	A	86	86%	T
2.	B	100	100%	T
3.	C	86	86%	T
4.	D	86	86%	T
5.	E	72	72%	T
6.	F	72	72%	T
7.	G	72	72%	T
8.	H	86	86%	T
9.	I	100	100%	T
10.	J	100	100%	T
11.	K	72	72%	T
12.	L	72	72%	T
13.	M	86	86%	T
14.	N	100	100%	T
15.	O	86	86%	T
16.	P	72	72%	T
17.	Q	72	72%	T
18.	R	86	86%	T
19.	S	72	72%	T
20.	T	86	86%	T
21.	U	72	72%	T
22.	V	100	100%	T
23.	W	72	72%	T
24.	X	86	86%	T
25.	Y	72	72%	T
26.	Z	72	72%	T

Keterangan :

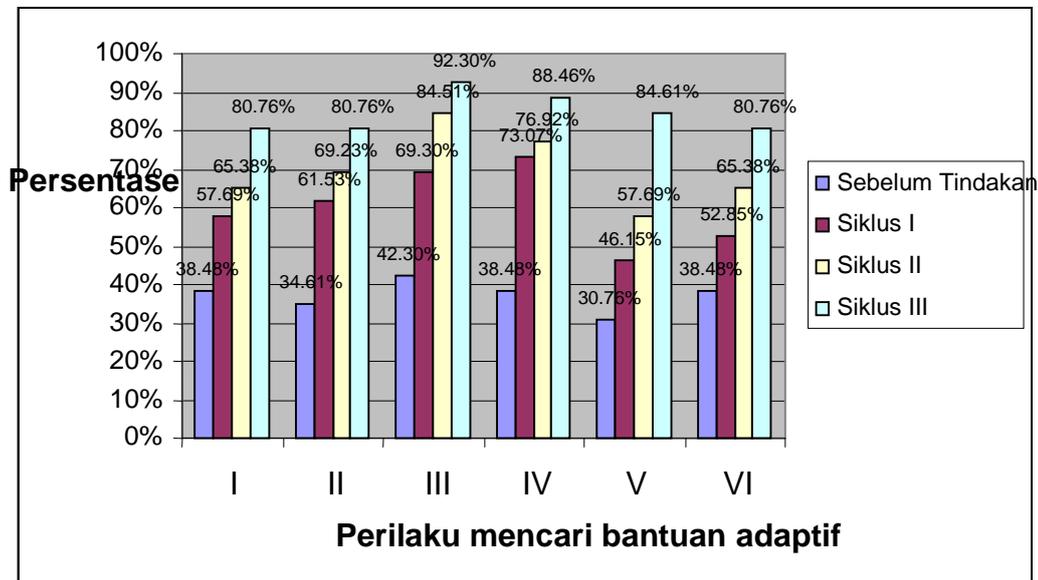
T = Tuntas

TT = Tidak Tuntas

Berdasarkan data tentang Perilaku mencari bantuan adaptif siswa tersebut, dapat kita ketahui bahwa Perilaku mencari bantuan adaptif siswa pada pertemuan

keempat dengan penerapan metode pembelajaran TPS mengalami peningkatan. Dimana dari data tersebut didapatkan bahwa pada mulanya siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu pada pertemuan pertama yaitu hanya sebesar 38,48% meningkat menjadi 80,76%, lalu siswa berdiskusi dengan pasangannya dibandingkan dengan pertemuan pertama jumlahnya juga mengalami peningkatan dari 34,61% menjadi 80,76%, siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan sebesar 42,30% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 92,30%, selanjutnya siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses terdapat 38,48% pada pertemuan pertama meningkat menjadi 88,46% pada pertemuan keempat, selanjutnya siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas yaitu sebesar 30,76% pada pertemuan pertama juga meningkat menjadi 84,61% pada pertemuan keempat ini, dan terakhir siswa mengerjakan soal evaluasi sebesar 38,48% pada pertemuan pertama, meningkat menjadi 80,76%. Gambar grafik yang menunjukkan peningkatan Perilaku mencari bantuan adaptif dari sebelum tindakan sampai pada peningkatan setiap siklus adalah sebagai berikut :

Gambar IV.3 Grafik Peningkatan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dari sebelum Tindakan hingga Siklus III



Berdasarkan data tersebut, berarti Perilaku mencari bantuan adaptif siswa sudah meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Karena tingkat ketercapaian setiap indikator Perilaku mencari bantuan adaptif tersebut telah mencapai 61%.

Data hasil belajar dan ketuntasan siswa pada pertemuan keempat ini dapat kita lihat pula berdasarkan tabel IV.10. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa seluruh siswa telah mencapai ketuntasan secara individu. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal adalah $\frac{26}{26} \times 100\% = 100\%$ dari siswa yang mengikuti tes. Itu berarti target yang diinginkan telah tercapai. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini bahwa siswa telah mencapai nilai minimal 70 dan mencapai ketuntasan secara klasikal 60%.

c. Observasi

Untuk siklus III sudah lebih baik dari siklus pertama dan kedua. Dimana hal ini ditandai dengan siswa telah mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran, sehingga dalam proses berfikir sudah lancar dan diskusi sudah berjalan dengan semestinya. Waktu yang tersedia juga telah sesuai dengan perencanaan. Dalam berdiskusi dan menjawab soal secara individu waktunya dibatasi sehingga pembagian waktu untuk menjalankan segala Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dalam belajar.

Terakhir seperti biasa guru memberikan penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapat gelar sebagai pasangan terbaik dalam pertemuan keempat dengan penerapan metode pembelajaran TPS yaitu kelompok 8 dengan gelar kelompok super dan menutup pelajaran dengan menyimpulkan pelajaran bersama siswa.

d. Refleksi Siklus III

Dari data Perilaku mencari bantuan adaptif yang dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu tergolong baik, siswa berdiskusi dengan pasangannya sudah tergolong baik, selanjutnya siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan tergolong baik sekali. Siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses tergolong baik sekali. Siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas masih tergolong baik sekali. Siswa mengerjakan soal evaluasi tergolong baik. Pada pertemuan keempat ini juga terdapat peningkatan hasil belajar yaitu sebesar

$$\frac{2316 - 1610}{1610} \times 100\% = 43,85\%.$$

Oleh karena siswa kelas IX B₃ MTs Darul Hikmah Pekanbaru pada siklus III pembelajaran setelah tindakan telah mencapai target yang peneliti inginkan, maka peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS secara umum lebih baik dari pada Perilaku mencari bantuan siswa sebelum penerapan metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa dalam pembelajaran Matematika pada pokok bahasa Pangkat tak sebenarnya di MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

Dari hasil analisis ini sangat mendukung hipotesis tindakan yaitu : dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran Matematika pokok bahasan pangkat taksebenarnya dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa di MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Secara umum Perilaku mencari bantuan adaptif siswa meningkat yaitu dapat kita lihat dari : siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu dalam waktu singkat dari 38,48% meningkat menjadi 80,76%, lalu siswa berdiskusi dengan pasangannya meningkat dari 34,61% menjadi 80,76%, siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan dari 42,30% meningkat menjadi 92,30%, selanjutnya siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses 38,48% meningkat menjadi 88,46%, selanjutnya siswa melaporkan hasil jawaban kedepan

kelas yaitu dari 30,76% meningkat menjadi 84,61%, dan terakhir siswa mengerjakan soal evaluasi dari 38,48% menjadi 80,76%.

Dilihat dari hasil belajar siswa, nilai rata-rata hasil belajar dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat meningkat dari 61,92 menjadi 89,07. Dilihat dari ketuntasan hasil belajar secara klasikal, mengalami peningkatan dari 42,30% menjadi 100%. Sedangkan peningkatan hasil belajarnya dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua meningkat sebesar 18,167%, dari pertemuan pertama ke pertemuan ketiga meningkat sebesar 26,08%, dan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat mengalami peningkatan sebesar 43,85%.

D. Pembahasan

Dari hasil analisis ini sangat mendukung hipotesis tindakan yaitu: dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa kelas IXB₃ dalam pembelajaran Matematika pada pokok bahasan Pangkat tak Sebenarnya di MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Secara analisis peningkatan dapat dilihat dari : Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu dari 38,48% meningkat menjadi 80,76%. Siswa berdiskusi dengan pasangannya dari 34,61% menjadi 80,76%. Siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan dari 42,30% meningkat menjadi 92,30%. Siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses 38,48% meningkat menjadi 88,46%. Siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas yaitu dari 30,76% meningkat menjadi 84,61%. Siswa mengerjakan soal evaluasi meningkat dari 38,48% menjadi 80,76%. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini telah

tercapai pada siklus III karena persentase Perilaku mencari bantuan adaptif siswa sesuai dengan indikator telah mencapai 61%.

Ditinjau dari hasil belajar siswa, nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 61,92 menjadi 89,07. Dilihat dari ketuntasan belajarnya semua siswa telah mencapai ketuntasan secara individu yaitu telah mencapai nilai 70 dan ketuntasan secara klasikal yaitu 100% pada siklus III. Hal ini sesuai dengan standar Matematika yang telah ditetapkan MTs Darul Hikmah 70 untuk ketuntasan individu dan kelas dikatakan tuntas apabila secara klasikal siswa di kelas itu telah mencapai ketuntasan 61% dari keseluruhan siswa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan Perilaku mencari bantuan adaptif siswa kelas XIB₃ dalam pembelajaran Pangkat tak sebenarnya di MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Terjadinya peningkatan perilaku mencari bantuan adaptif sesuai dengan target yang diinginkan pada pertemuan siklus III. Dimana masing-masing indikator mengalami peningkatan perilaku mencari bantuan adaptif dapat dilihat dari :

1. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan sendiri terlebih dahulu dari 38,48% meningkat menjadi 80,76%
2. Siswa berdiskusi dengan pasangannya meningkat dari 34,61% menjadi 80,76%
3. Siswa meminta bantuan ketika benar-benar membutuhkan dari 42,30% meningkat menjadi 92,30%
4. Siswa meminta bantuan yang berhubungan dengan proses 38,48% meningkat menjadi 88,46%
5. Siswa melaporkan hasil jawaban kedepan kelas dari 30,76% meningkat menjadi 84,61%
6. Siswa mengerjakan soal evaluasi meningkat dari 38,48% menjadi 80,76%.

2.

menciptakan suasana kondusif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

3. Perilaku mencari bantuan adaptif dapat guru kembangkan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menguasai materi yang guru ajarkan , Perilaku mencari bantuan adaptif ini agak susah diterapkan ketika dalam proses pembelajaran karena siswa terbiasa dengan mudah ingin cepat mendapatkan jawaban ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika dengan mencontek. Tetapi guru berusaha memberikan reward dalam bentuk memberikan kesempatan terus buat siswa yang belum mencapai KKM asalkan tidak mencontek sampai mereka berhasil, dan memberikan teguran yang tegas serta merobek kertas jawaban siswa yang suka mencontek. Ini semua dilakukan agar siswa memiliki Perilaku mencari bantuan adaptif dalam belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman , Mulyono.2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Adinawan, Cholik dan Sugijono. 2007. *Matematika untuk SMP Kelas IX*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cipi Safruddin. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darwati, Yuli. 2009. *Adaptive Help Seeking Panduan Bagi Guru untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika*. Yogyakarta : Logung Pustaka
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisier
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama
- Hartono.2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____.2010. *Analisis Item Instrumen*. Bandung : Zanafa Publishing bekerja sama dengan Nusa Media
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Press
- _____.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers

- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Risnawati . 2008. *Strategi BelajarMengajar*. Pekanbaru : Suska Press
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Silberman, Melvin L. 2002. *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*. Yogyakarta : YAPPENDIS
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suyatno. 2009. *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Rosdakarya